

WARTA SERUMPUN

- Sidang Eksekutif Ke-59 Mabbim 2023 di Indonesia
- Delegasi Mabbim Brunei Darussalam Berangkat Menghadiri Persidangan Eksekutif Ke-59 Mabbim, 2023
- Mesyuarat Sidang Eksekutif Ke-59 Majlis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim), Bogor, Jawa Barat, Indonesia, 2023
- Memperkasakan Bahasa Tanggungjawab Bersama
- Penyelenggaraan Kongres Bahasa Indonesia XII
- Kongres Bahasa Indonesia XII Hasilkan Sejumlah Kesimpulan dan Rekomendasi
- Bahasa Indonesia Disetujui Menjadi Bahasa Resmi Sidang Umum UNESCO
- Palborneo Sebagai Aktiviti Pengisian dalam Mabbim
- Perkasakan Bahasa dan Semarakkan Budaya Membaca – Perdana Menteri Malaysia
- Pertandingan Pidato Kebangsaan Sempena Sambutan Ulang Tahun Hari Kebangsaan Negara Brunei Darussalam Ke-39, Tahun 2023 (Ppkbd2023) Peringkat Akhir
- Kemeriah Sambutan Bulan Bahasa Tahun 2023
- Kursus Penterjemahan Am (Intensif)

ARTIKEL

- Bahasa Indonesia, *Lingua Franca* Bidang Olahraga. Bisakah?
- Mabbim Mengorak Langkah Baharu Mubugar Semangat Jitu
- Bahasa Belait Terancam Kepupusan: Tinjauan terhadap Bahasa Minoriti di Negara Brunei Darussalam

WISATA KATA

- Lokapasar, Toko Daring, dan Niaga-El
- Benarkah Layang-Layang Melayang?
- Denyut atau Degup?

RESENSI

- Antologi Cerita Anak Indonesia
- Kamus Nanoteknologi: Teknik Pencirian Nanobahan
- Kamus Istilah Sains Marin

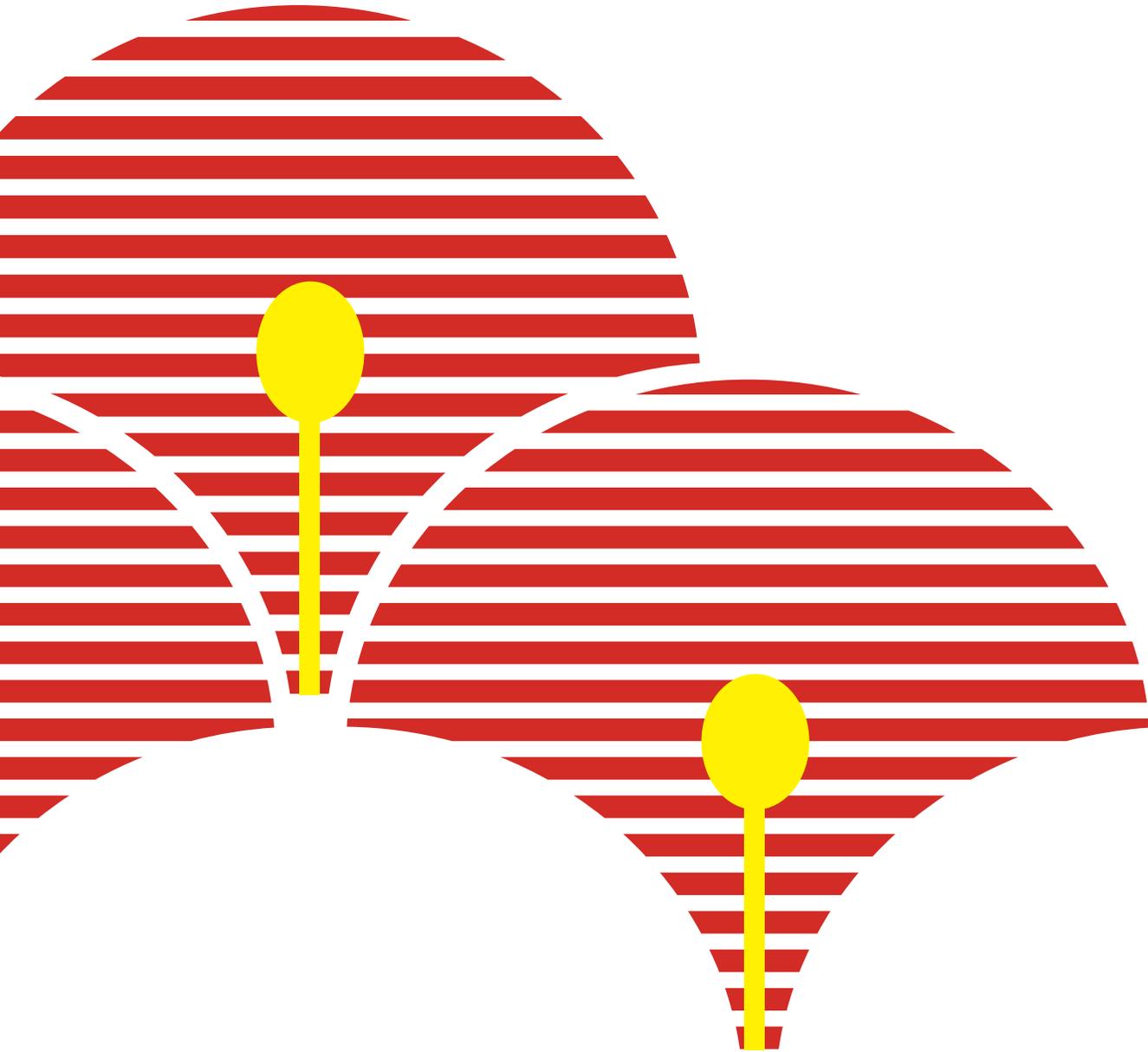
PROFIL

- Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.
- Profesor Dr. Hj. Abdul Rasid bin Jamian
- Dr. Siti Badriyah binti Haji Mohamad Yusof



BULETIN MABBIM

VOLUME 14, TAHUN 2023



*Garam di Laut, Asam di Gunung
Bertemu dalam Belanga Juga*

Laki-laki dan perempuan kalau jodoh
bertemu juga akhirnya.

SALAM REDAKSI

Kami segenap redaksi *Bulletin Mabbim* mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah *subhanahu wa taala* atas rahmat dan karunia-Nya sehingga *Buletin Mabbim (Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia), Volume Ke-14 Tahun 2023* ini dapat diterbitkan. Buletin tahunan yang diterbitkan oleh Indonesia ini secara konsisten menyajikan berbagai artikel dan informasi seputar kebahasaan yang ada di ketiga negara anggota Mabbim. Untuk memperluas jangkauan pembacanya, *Buletin Mabbim* tidak hanya dipublikasikan secara cetak, tetapi juga juga secara daring sehingga dapat diakses oleh masyarakat yang lebih luas. Dalam setiap edisinya, buletin ini berisi *Warta Serumpun, Artikel, Wisata Kata, Resensi, dan Profil*.

Kolom *Warta Serumpun* berisi sejumlah berita menarik terkait kebahasaan yang ditulis oleh perwakilan dari ketiga negara anggota Mabbim. Berita penyelenggaraan Sidang Eksekutif Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim) ke-59 di Indonesia mengisi bagian awal kolom ini. Berita dari Malaysia berisi tentang seruan Perdana Menteri Malaysia YAB Dato' Seri Anwar Ibrahim kepada generasi muda di Malaysia untuk menyadari pentingnya bahasa, ilmu pengetahuan, dan budaya membaca dalam perkembangan peradaban Malaysia saat meresmikan Karnival Dekad Bahasa Kebangsaan dan Dekad Membaca Kebangsaan 2023. Sementara itu, Brunei Darussalam mengulas berita berjudul "Pertandingan Pidato Kebangsaan Sempena Sambutan Ulang Tahun Hari Kebangsaan Negara Brunei Darussalam Ke-39 Tahun 2023".

Pada rubrik *Artikel*, Faizal Azhar dari Indonesia menulis kajiannya tentang kebijakan internasionalisasi bahasa Indonesia dalam ranah olahraga dengan mengangkat judul "Bahasa Indonesia, *Lingua Franca* Bidang Olahraga. Bisakah?". Siti Ifwah Fauzani Haji Chuchu dari Brunei Darussalam menulis tinjauan artikel berjudul "Bahasa Belait Terancam Kepupusan: Tinjauan terhadap Bahasa Minoriti di Negara Brunei Darussalam". Sementara itu, melalui artikelnya yang berjudul "Mabbim Mengorak Langkah Baharu Membedakan Semangat Jitu", Nor Atikah Buang menuliskan pandangannya akan pentingnya keberlangsungan kerja sama Mabbim bagi perkembangan kebahasaan di ketiga negara. Dalam ulasannya itu, dengan format tata kerja yang baru, Mabbim diharapkan mampu menjawab kebijakan dan program kebahasaan yang dibutuhkan saat ini sehingga bisa mengikuti perkembangan zaman.

Untuk mengisi bagian *Profil*, buletin ini menampilkan profil para tokoh dari tiap-tiap negara yang turut berkontribusi dalam kerja sama Mabbim selama ini, yakni Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum. dari Indonesia; Profesor Dr. Hj. Abdul Rasid bin Jamian dari Malaysia; dan Dr. Siti Badriyah binti Haji Mohamad Yusof dari Brunei Darussalam.

Akhirnya, kami ucapkan terima kasih kepada para pihak di ketiga negara yang telah berkontribusi atas terbitnya *Buletin Mabbim* ini. Kami harap buletin ini dapat terus berkembang dan tersebar luas sehingga dapat menjadi sumbangsih dalam memperluas wawasan kebahasaan bagi pembaca.

Semoga bermanfaat dan selamat membaca!



Sidang Eksekutif Ke-59 Mabbim

Bogor, Kemendikbudristek— Pada 23—27 Mei 2023 Indonesia, Brunei Darussalam, dan Malaysia bersepakat untuk menggelar Sidang Eksekutif Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim) ke-59 yang diselenggarakan di Bogor, Jawa Barat. Acara yang berlangsung selama lima hari itu dihadiri oleh perutusan delegasi dari ketiga negara. Indonesia selaku tuan rumah bertindak sebagai pemimpin persidangan selama acara berlangsung.

Setelah terhenti selama tiga tahun karena pandemi Covid-19, Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam bersepakat untuk kembali menggelar Sidang Eksekutif Mabbim. Kegiatan ini memiliki peran penting sebagai wahana untuk memperkuat kerja sama bidang kebahasaan antara Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia. Kerja sama tersebut penting dilaksanakan untuk merespons dinamika perkembangan zaman yang begitu cepat dan membutuhkan lahirnya berbagai ide dalam pengembangan di bidang kebahasaan.

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), E. Aminudin Aziz selaku Ketua Perutusan Mabbim Indonesia, menyatakan bahwa ketika berbicara tentang ide baru maka yang harus dilakukan adalah menyikapinya



dengan cara pandang baru yang mungkin di luar dari kebiasaan yang ada. Khususnya pada masa yang penuh disruptif seperti sekarang ini.

“Apabila Mabbim hanya memandang persoalan yang ada dengan sudut pandang biasa-biasa saja, maka itu adalah lonceng kematian dari Mabbim itu sendiri. Pertanyaan besar tentu ada pada kita (negara anggota) dan Sidang Eksekutif ke-59 Mabbim ini adalah forum yang akan menentukan apakah Mabbim akan menatap masa depan dengan cara-cara dan ide-ide baru atau justru tetap bertahan dengan cara-cara yang biasa-biasa saja,” ujar Aminudin, di Bogor (25/5/2023).

Seiring dengan perubahan eksternal dan internal akibat dinamika perkembangan zaman, ada sejumlah isu dan tantangan baru yang menurut Kepala Balitbang akan dihadapi oleh Mabbim. Pertama, haruskah Mabbim terus bertahan dengan format yang ada. Kedua, jika harus tetap ada, bagaimana seluruh jajarannya merumuskan format organisasi ini ke depan dan apa inovasi-inovasi program yang akan digulirkan. Ketiga, jika pertanyaannya dijawab bahwa sudah tidak perlu adanya Mabbim, maka apa langkah kita selanjutnya untuk tetap menjaga silaturahmi dan kerja sama yang telah lama terjalin melalui Mabbim.

“Tiga opsi ini harus disikapi bersama-sama, dan Sidang Eksekutif ke-59 Mabbim menjadi forum kunci yang akan menentukan langkah Mabbim ke depan,” ujar Aminudin Aziz.

Rangkaian acara Sidang Eksekutif Ke-59 Mabbim terdiri atas Rapat Sekretariat Mabbim dan Sidang Eksekutif ke-59 Mabbim serta kunjungan Museum Kepresidenan Republik Indonesia-Balai Kirti.

Selama pelaksanaannya, Sidang Eksekutif ke-59 Mabbim tersebut menyepakati beberapa hal, yaitu 1) tata kerja Mabbim; 2) pengakhiran Sidang Pakar dan Sidang Eksekutif; 3) pelaksanaan Sidang Eksekutif ke-59 Mabbim juga merupakan Forum Ketua Mabbim yang pertama; 4) pelaksanaan Musyawarah/Mesyuarat Sekretariat pertama di Brunei Darussalam pada tahun 2024; 5) pelaksanaan Forum Ketua Mabbim selanjutnya di Brunei Darussalam pada tahun 2025; serta 6) hal-hal lain yang bertentangan dengan hasil keputusan Sidang Eksekutif ke-58 yang dianggap tidak berlaku.

Dalam acara sidang tersebut, Tuan Haji Razali Bin Che Mat, Ketua Perwakilan Mabbim Malaysia menyampaikan tekadnya untuk memajukan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Ia juga memastikan kelangsungan organisasi Mabbim menjadi pembahasan utama Sidang Eksekutif ke-59.

Tambah Razali, “Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai upaya harus dikerahkan dengan pendekatan baru yang sejalan dengan perkembangan teknologi. Upaya ini bukanlah sesuatu yang mudah, sebaliknya membutuhkan kerja sama yang tepat antara negara-negara anggota. Antarnegara anggota Mabbim harus saling berbagi pengetahuan, informasi, dan pengalaman guna meningkatkan segala upaya kebahasaan di negaranya masing-masing.”

Lebih lanjut, Ketua Perwakilan Brunei Darussalam, Awang Suip Bin Haji Abdul Wahab menyatakan harapannya agar setiap perwakilan negara anggota dapat menyelesaikan hal-hal kebahasaan yang diangkat dan belum diselesaikan selama Pertemuan/Konsultasi ke-25 yang lalu. Oleh karena itu, ketiga negara anggota diminta untuk dapat menindaklanjuti semua keputusan dan proposal yang telah diajukan.

“Saya yakin konferensi ini akan mampu mencapai kesepakatan dalam menghasilkan gagasan-gagasan yang solid dan bijaksana untuk martabat bahasa Indonesia dan bahasa Melayu serta karya-karya Mabim sejalan dengan arus modernitas yang penuh tantangan namun tetap berpijak pada cita-cita Mabim,” tegas Awang.

Selama pelaksanaan Sidang Eksekutif ke-59 Mabbim, Tuan Haji Razali Bin Che Mat didampingi oleh Encik Mohd. Fadzli bin Tajuid, Setiausaha (sekretaris) Mabbim Malaysia dan Puan NorAtikah binti Buang, Penolong Setiausaha dan Urus setia Mabbim Malaysia. Sementara itu, Awang Suip Bin Haji Abdul Wahab didampingi oleh Dayang Hajah Sariani binti Haji Ishak, Awang Hanif bin Bahrin, dan Dayang Nurhafizah binti Zahari. Usai melaksanakan dan menyepakati hasil Sidang Eksekutif ke-59 Mabbim, seluruh delegasi dan peserta sidang diajak untuk menyegarkan pikirannya dengan berkunjung ke Museum Kepresidenan Republik Indonesia-Balai Kirti. Museum tersebut berlokasi di kawasan Istana Kepresidenan Bogor dan dibangun pada 2012, tepatnya pada masa kepemimpinan Presiden ke-6 RI, Susilo Bambang Yudhoyono.

Dari kunjungan tersebut, para delegasi dan seluruh peserta sidang mendapat wawasan dan pengalaman virtual mengenai sejarah perjuangan bangsa Indonesia, biografi para presiden RI, koleksi buku historis, kekayaan budaya Indonesia yang terdaftar Warisan Dunia UNESCO, dan lain sebagainya.

Nama Balai Kirti berasal dari bahasa Sanskerta dan bermakna “ruang menyimpan kemasyhuran”. *Balai* berarti ruangan dan *kirti* berarti kemasyhuran. Penamaan tersebut dipilih untuk memberikan pemahaman bahwa Balai Kirti adalah bangunan yang menyimpan dan memamerkan berbagai benda peninggalan bersejarah yang pernah membawa kemasyhuran, khususnya kisah kemasyhuran para pemimpin bangsa Indonesia dan sebagai inspirasi bagi generasi sekarang dan masa depan dalam membangun bangsa.

Acara kunjungan ke Balai Kirti sekaligus menjadi kegiatan penutup dari rangkaian acara Sidang Eksekutif ke-59 Mabbim.





Delegasi Mabbim Brunei Darussalam Berangkat Menghadiri Persidangan Eksekutif Ke-59 Mabbim, 2023

Pada hari Isnin, 02 Zulkaedah 1444/22 Mei 2023, delegasi Mabbim Brunei Darussalam telah berangkat ke Negara Indonesia bagi menghadiri Persidangan Eksekutif Ke-59 Majlis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM) yang diadakan di Hotel Grand Savero, Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Persidangan ini berlangsung selama empat (4) hari bermula pada hari Selasa, 23 Mei 2023 hingga hari Jumaat, 26 Mei 2023.

Delegasi Brunei Darussalam diwakili oleh pegawai-pegawai kanan Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei iaitu Dayang Hajah Sariani binti Haji Ishak, Pegawai Bahasa Kanan dan Dayang Nurhafizah binti Zahari, Pegawai Istilah Kanan.





Mesyuarat Sidang Eksekutif Ke-59

Majlis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia- Malaysia (Mabbim), Bogor, Jawa Barat, Indonesia, 2023

Sidang Eksekutif Ke-59 Majlis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM) telah diadakan selama dua (2) hari berturut-turut bermula pada hari Khamis, 25 Mei 2023 hingga hari Jumaat, 26 Mei 2023 yang berlangsung di Hotel Grand Savero, Bogor, Jawa Barat, Indonesia.

Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei diwakili oleh Dayang Hajah Sariani binti Haji Ishak, selaku Ketua Perwakilan Brunei Darussalam, Tuan Haji Razali bin Che Mat, selaku Ketua Perwakilan Malaysia dan negara tuan rumah, Indonesia, diwakili oleh Ketua Perutusan, Prof. E. Aminuddin Aziz, M.A., Ph.D.

Persidangan tersebut membincangkan dan menindaklanjuti perkara-perkara yang berhubung kait dengan pemutakhiran tata kerja, seminar kebahasaan dan penyusunan program/kegiatan Mabbim yang akan dilaksanakan pada tahun berikutnya berdasarkan lini masa yang mutakhir.

Sidang Eksekutif Ke-59 Mabbim ditutup pada hari Jumaat, 26 Mei 2023, Ketua Perwakilan Brunei, Malaysia dan Ketua Perutusan Republik Indonesia telah menandatangani *Penyataan Bersama* dan saling bertukar-tukar cenderamata antara ketiga-tiga negara anggota.





 YouTube Rasmi IPGKBA



CERAMAH UMUM

JAWATANKUASA TETAP BAHASA MELAYU

"Bahasa, Ekologi dan Akal Budi Melayu"

 9 Oktober 2023 | Isnin
 2:00 petang
 Dewan Averroes
 Institut Pendidikan Guru
 Kampus Bahasa Antarabangsa (IPGKBA)


 Penceramah:
PROF. DR. NOR HASHIMAH BINTI JALALUDDIN

YBHG. DATIN DR. HAJAH BUSHRO BINTI ALI
 PENGARAH
 INSTITUT PENDIDIKAN GURU
 KAMPUS BAHASA ANTARABANGSA

YBRS. DR. HAJI HAZAMI BIN JAHARI
 KETUA PENGARAH
 DEWAN BAHASA DAN PUSTAKA

ANJURAN DEWAN BAHASA DAN PUSTAKA DENGAN
 KERJASAMA INSTITUT PENDIDIKAN GURU KAMPUS
 BAHASA ANTARABANGSA

[#dbp#ipgkba#jhep#jppingkba](#)


[pdrm.dbp.gov.my](#) | [kndtp.dbp.gov.my](#) | [lamanweb.dbp.gov.my](#)
 @DBPMalaysia 

Memperkasakan Bahasa Tanggungjawab Bersama

Aina Mardiana Mohidin (Malaysia)

Kuala Lumpur - Ceramah Umum Jawatankuasa Tetap Bahasa Melayu (JKTBM) bertajuk “Bahasa, Ekologi dan Akal Budi Melayu” telah dilaksanakan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) melalui Bahagian Peristilahan dan Leksikologi dengan kerjasama Institut Pendidikan Guru Kampus Bahasa Antarabangsa (IPGKBA) pada 9 Oktober 2023 di Dewan Averroes, IPGKBA, Kuala Lumpur. Ceramah ini merupakan ceramah kedua setelah penganjuran Ceramah Umum JKTBM pertama yang diadakan pada 21 September 2023 di Dewan Aminudin Baki, Institut Pendidikan Guru Tuanku Bainun, Bukit Mertajam, Pulau Pinang.

Seramai kira-kira 400 orang peserta dalam kalangan pelajar dan kakitangan IPGKBA serta karyawan DBP telah mengikuti ceramah ini yang diadakan secara bersemuka serta melalui siaran langsung Facebook DBP. Ceramah telah disampaikan oleh mantan Profesor Linguistik, Universiti Kebangsaan Malaysia, Dr. Nor Hashimah Jalaluddin yang juga merupakan mantan ahli JKTBM.

Timbalan Pengarah IPGKBA, Dr. Sabariah Morad yang mewakili Pengarah IPGKBA, Datin Dr. Hajah Bushro Ali dalam ucapan alu-aluannya berkata,

“Kita semakin kurang cakna dalam penggunaan bahasa Melayu dengan betul disebabkan kita terlalu mengejar modenisasi. Dengan adanya program kebahasaan seperti ini, besarlah harapan saya agar bakal guru di IPGKBA khususnya dan khalayak amnya mengambil segala input melalui ceramah ini untuk mencambahkan ilmu masing-masing, terutamanya yang menyentuh perihal kebahasaan. Semoga program ini dapat menjadi titik perjalanan baharu dalam hidup bakal guru IPGKBA sebagai peneraju masa depan negara.”

Sementara itu, Ketua Pengarah DBP yang juga merangkap sebagai Pengerusi JKTBM, YBrs. Dr. Hazami Jahari dalam ucapannya berkata,

“Program Ceramah Umum JKTBM ini merupakan program berterusan DBP yang mula dianjurkan sejak tahun 1999. Ceramah ini merupakan salah satu usaha DBP untuk menyebarkan maklumat tentang fungsi, peranan dan tanggungjawab JKTBM serta memaklumi khalayak umum tentang kepakaran serta sumbangan anggota JKTBM.

Tajuk pada kali ini, “Bahasa, Ekologi dan Akal Budi Melayu” merupakan tajuk yang menarik untuk dibahaskan. Saya hadir ke sini untuk memberikan sokongan sepenuhnya terhadap sebarang usaha

mengembangkan dan memartabatkan bahasa Melayu dan berharap agar program seumpama ini dapat diteruskan pada masa-masa akan datang dalam menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu dan bahasa tamadun tinggi”.



YBrs. Dr. Hazami bin Jahari, Ketua Pengarah DBP merangkap Pengerusi JTKBM ketika memberikan ucapan.

Penceramah undangan, Dr. Nor Hashimah Jalaluddin yang merupakan pakar dalam bidang semantik, pragmatik dan geolinguistik telah memberikan penekanan dalam ceramah beliau terhadap pengekalannya sesuatu bahasa yang berkait rapat dengan manusia dan alam sekitar. Sebagai contoh, penamaan tempat yang berkaitan dengan geografi seperti Kampung Paya Kecil bersandarkan kepada saiz paya. Contoh lainnya, peribahasa “tanam tebu di tepi bibir”, dianalogikan kepada sifat manusia yang suka membuat janji manis yang juga menggunakan tebu sebagai perkaitan antara manusia dengan alam sekitar. Ini menunjukkan bahasa berkait rapat dengan kajian manusia dan alam sekitar (ekologi) pada masa yang

sama membuktikan kebijaksanaan atau akal budi orang Melayu dalam mencipta peribahasa, pantun termasuklah penamaan tempat yang berkaitan dengan persekitaran dan warisan budaya tempatan.



Dr. Nor Hashimah Jalaluddin sedang menyampaikan ceramahnyanya yang bertajuk “Bahasa, Ekologi dan Akal Budi Melayu”.

Antara yang turut mengikuti program ini termasuklah YBrs. Dr. Rusmadi Baharuddin, Pengarah Jabatan Pembinaan Bahasa dan Sastera DBP, Encik Mohd Fadzli Tajuid, Ketua Bahagian Peristilahan dan Leksikologi DBP dan Dr. Mohd Ghazali Taib, Ketua Jabatan Hal Ehwal Pelajar IPGKBA. Program ini turut diserikan lagi dengan persembahan tarian dan silat oleh kumpulan Lenggok Seni yang dianggotai oleh pelajar-pelajar IPGKBA sendiri.



Sesi penyampaian cenderamata telah disempurnakan oleh YBrs. Dr. Hazami Jahari, Ketua Pengarah DBP kepada YBrs. Dr. Nor Hashimah Jalaluddin dan disaksikan oleh YBrs. Dr. Rusmadi Baharudin, Pengarah Jabatan Pembinaan Bahasa dan Sastera, DBP serta YBhg. Datin Dr. Hajah Bushro Ali, Pengarah IPGKBA.



Para tetamu dan peserta yang mengikuti Ceramah Umum di Dewan Averroes, IPGKBA, Kuala Lumpur.



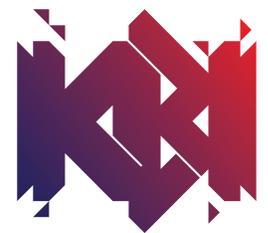
Penyelenggaraan Kongres Bahasa Indonesia XII, 25—28 Oktober 2023 di Jakarta

27 Oktober 2023

Jakarta, 26 Oktober 2023 – Kongres Bahasa Indonesia (KBI) XII secara resmi telah dibuka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) menggelar KBI secara berkala setiap lima tahun sekali sebagai wujud apresiasi di bidang kebahasaan dan kesastraan tertinggi di Indonesia.

“KBI XII ini kami arahkan untuk menjadi sebuah forum yang akan memberikan perenungan dan penguatan tentang makna keindonesiaan kita sebagaimana diikrarkan pada Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928,” ucap Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Aminudin Aziz dalam laporannya di Jakarta, Rabu (25/10).

Menyoroti perkembangannya, Bahasa Indonesia telah berhasil menjadi alat pemersatu bangsa dan mengukuhkan jati diri masyarakat Indonesia. Melalui forum ini, diharapkan Bahasa Indonesia tetap dapat memerankan fungsinya sebagai alat pemersatu dan akan menjadi sumber pengetahuan untuk kemajuan zaman.



/ Adibasa
Adiwangsa

Sebagaimana tema KBI XII yang bertajuk “Literasi dalam Kebinekaan untuk Kemajuan Bangsa” bermakna bahwa penguatan literasi baca tulis perlu ditumbuhkan dari kesadaran tentang kebinekaan Indonesia yang meliputi keberagaman adat istiadat, suku bangsa, bahasa, dan agama.

“Kami ingin menjadikan kongres ini sebagai wahana perdebatan gagasan dalam upaya merawat keindonesiaan itu untuk kemudian membulatkan cita-cita terbaik dan membangun kekuatan bersama secara gotong royong untuk mewujudkannya,” jelas Aminudin.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Makarim, turut menuturkan hal yang sama. “Rangkaian acara KBI XII berbicara tentang bagaimana kita merevitalisasi dan mengarusutamakan Bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah di dalam konteks Indonesia. Bahasa harus menjadi pencerminan dari budaya dan masyarakat Indonesia.”

Nadiem menegaskan agar acara ini menjadi ruang dialog dua arah antara para pemangku kebijakan dalam pemerintahan, sektor nonprofit, swasta, dan juga masyarakat untuk bergotong-royong dalam membuat Bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa yang paling modern sekaligus melestarikan bahasa-bahasa daerah agar menjadi suatu budaya multilingual.

Kemudian terkait peningkatan literasi masyarakat yang menjadi prioritas dalam KBI XII ini, dijelaskan bahwa penting sekali untuk menciptakan literasi sedini mungkin sejak anak-anak, terutama dengan bahasa Ibu. “Strategi peningkatan literasi tercepat dan terefektif adalah membuat anak-anak cinta membaca,” kata Menteri Nadiem.

Direktur Jenderal UNESCO Bidang Pendidikan, Stefania Giannini, menjelaskan bahwa proses pembelajaran bahasa bukan sekedar mengenai alat komunikasi semata, melainkan juga tentang identitas dan pandangan tentang dunia. Belajar melalui bahasa ibu dapat memudahkan pemaknaan mendalam saat membaca dan berpikir kritis serta memudahkan pembelajaran bermakna.

Oleh karena itu, Bahasa Indonesia harus semakin mantap sebagai peneguh identitas bangsa dan penyatu keberagaman suku dan ras di Indonesia. Di saat yang sama, bahasa daerah pun harus mampu membentuk generasi muda Indonesia yang sadar akan kebesaran tradisi dan budayanya.

Penyelenggaraan KBI XII melibatkan sekurang-kurangnya 1.500 orang. Sebanyak 550 orang hadir secara langsung di Jakarta dan sisanya mengikuti secara daring. Sebelum malam pembukaan, Badan Bahasa telah melakukan Pembukaan Pameran Kebahasaan dan Kesastraan dan Taklimat Media. Terdapat 12 gerai pameran yang menghadirkan beragam produk bahasa dan sastra dari penerbit, Taman Bacaan Masyarakat (TBM), Dharma Wanita Persatuan, dan unit-unit kerja di lingkungan Kemendikbudristek.





Resmi Ditutup, Kongres Bahasa Indonesia XII Hasilkan Sejumlah Kesimpulan dan Rekomendasi

Jakarta, 31 Oktober 2023— Kongres Bahasa Indonesia (KBI) XII yang berlangsung pada 25—28 Oktober 2023 telah menghasilkan enam kesimpulan dan empat rekomendasi untuk kemajuan bahasa dan sastra Indonesia. Hasil KBI XII dibacakan oleh Ketua Tim Perumus Kesimpulan dan Rekomendasi KBI XII, Gufran Ali Ibrahim, pada 27 Oktober 2023 di Jakarta. Kesimpulan pertama, peserta kongres menyadari dan menegaskan kembali bahwa bahasa Indonesia adalah salah satu alat pemersatu bangsa.

Kesimpulan kedua, memahami bahwa bahasa Indonesia telah berkembang sangat pesat melalui empat fase perkembangan, yaitu fase persemaian, fase pengukuhan, fase perumusan dan pengembangan, dan fase internasionalisasi. Ketiga, menyadari dan mengakui dengan sepenuh hati bahwa bahasa dan sastra daerah yang tersebar luas di wilayah NKRI adalah sumber nilai budaya dan kepribadian bangsa Indonesia. Keempat, menyadari dengan sepenuh hati bahwa bangsa Indonesia telah memasuki komunitas internasional yang memerlukan penguasaan bahasa asing untuk meningkatkan daya saing bangsa.

Kesimpulan kelima, menyadari dengan sepenuh hati bahwa bangsa Indonesia saat ini dihadapkan pada persoalan yang sangat serius dalam kecakapan literasi di semua lapisan masyarakat. Keenam, menyadari dengan sepenuh hati bahwa capaian pembangunan bidang kebahasaan dan kesastraan Indonesia dan daerah serta persoalan rendahnya kecakapan literasi bangsa Indonesia tidak dapat dikelola dan ditangani secara strategis tanpa kebijakan dan keberpihakan politik dari semua pemangku kepentingan, baik pemerintah maupun masyarakat.

Tim Perumus Kesimpulan dan Rekomendasi KBI XII terdiri dari 9 orang, diketuai oleh Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S. yang merangkap sebagai anggota. Kedelapan anggota lainnya yaitu Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.; Prof. Emi Emilia, M.Ed., Ph.D; Dr. Khatarina Endriati Sukamto, M.Hum.; Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.; Ivan Razela Lanin, M.T.I; Dr. M. Abdul Khak, M.Hum.; Dr. Iwa Lukmana, M.A.; dan Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.

Gufran Ali juga membacakan empat rekomendasi KBI XII. KBI XII merekomendasikan ditetapkan payung hukum yang lebih tegas dan mengikat untuk menjamin pengelolaan bahasa dan sastra Indonesia, bahasa dan sastra daerah, bahasa dan sastra asing, serta literasi di Indonesia sebagai salah satu program prioritas nasional untuk mendukung terwujudnya Indonesia Emas 2045.

“Program prioritas nasional ini harus termaktub dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), Rencana Kerja Pemerintah (RKP) pusat dan daerah untuk memperoleh dukungan anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN), anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), dan dana nonpemerintah,” ujar Gufran Ali saat membacakan rekomendasi KBI XII pada Jumat malam, (27/10).

Rekomendasi pertama adalah tentang bahasa dan sastra Indonesia. KBI XII merekomendasikan ditetapkan rencana induk dan peta jalan pemajuan dan pemertabatan bahasa dan sastra Indonesia serta ditetapkan rencana induk dan peta jalan internasionalisasi bahasa dan sastra Indonesia secara menyeluruh dengan melibatkan semua pemangku kepentingan.

Rekomendasi kedua adalah tentang bahasa dan sastra daerah. KBI XII merekomendasikan ditetapkan undang-undang bahasa daerah untuk menjamin pewarisan dan pelestarian bahasa dan sastra daerah melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Selain itu KBI XII juga merekomendasikan ditetapkan rencana induk dan peta jalan pewarisan dan pelestarian bahasa dan sastra daerah supaya berkembang lebih sehat dan berdaya guna untuk menghasilkan karya yang bernilai tinggi.

Rekomendasi ketiga adalah tentang bahasa dan sastra asing. “KBI XII merekomendasikan ditetapkan rencana induk dan peta jalan pemajuan pembelajaran bahasa dan sastra asing melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal secara proporsional untuk menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi, memperluas pergaulan internasional, serta meningkatkan daya saing bangsa.

Rekomendasi keempat dari KBI XII adalah tentang literasi. KBI XII merekomendasikan ditetapkan rencana induk dan peta jalan terpadu gerakan literasi yang dikembangkan sesuai dengan kemajuan zaman dan keilmuan literasi melalui melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk meningkatkan kecakapan literasi seluruh lapisan masyarakat; dan ditetapkan model pengukuran indeks literasi masyarakat, baik pada jalur formal, nonformal, maupun informal.

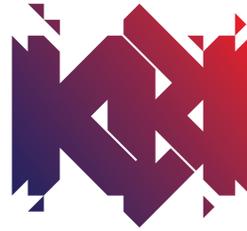
Dalam sambutannya pada malam penutupan KBI XII, Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, E. Aminudin Aziz, mengatakan bahwa antusiasme para peserta KBI XII terlihat begitu tinggi. Para peserta hadir secara disiplin di setiap sesi persidangan. Dalam setiap diskusi selama KBI XII, peserta juga antusias untuk berbagi pandangan dan pikiran berdasarkan hasil kajian penelitian, hasil bacaan mendalam, maupun berdasarkan pengalaman mereka di lapangan.

“Ini pertanda sangat baik bahwa KBI mampu menjadi forum perdebatan, pemikiran, serta gagasan yang bernas untuk merumuskan cita-cita terbaik dalam kebahasaan dan kesastraan di Indonesia pada masa yang akan datang,” kata Aminudin. Menurutnya, keseriusan peserta dalam berdiskusi juga dipicu oleh kualitas para narasumber, baik yang diundang secara khusus maupun yang dipilih melalui seleksi makalah. “Ketepatan memilih narasumber yang kompeten dan berkualifikasi di bidangnya menjadi kepuasan tersendiri bagi peserta,” tuturnya.

Kongres Bahasa Indonesia digelar secara berkala setiap lima tahun sekali sebagai wujud apresiasi di bidang kebahasaan dan kesastraan tertinggi di Indonesia. Penyelenggaraan KBI XII di Jakarta, melibatkan sekurang-kurangnya 1.500 orang.



Sebanyak 550 orang hadir secara luring dan selebihnya mengikuti secara daring. Tema KBI XII adalah “Literasi dalam Kebinekaan untuk Kemajuan Bangsa”, bermakna bahwa penguatan literasi baca tulis perlu ditumbuhkan dari kesadaran tentang kebinekaan Indonesia yang meliputi keberagaman adat istiadat, suku bangsa, bahasa, dan agama.



/ Adibasa
Adiwangsa





Bahasa Indonesia Disetujui Menjadi Bahasa Resmi Sidang Umum UNESCO

Paris, Prancis, 21 November 2023*—Pemerintah Republik Indonesia mengusulkan bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa resmi pada General Conference (Sidang Umum) UNESCO. Upaya ini merupakan salah satu implementasi dari amanat Pasal 44 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, yang tertulis bahwa Pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Usulan ini merupakan upaya de jure agar bahasa Indonesia mendapat status bahasa resmi pada sebuah lembaga internasional setelah secara de facto Pemerintah Indonesia membangun kantong-kantong penutur asing bahasa Indonesia di 52 negara.

Usulan Indonesia akhirnya disetujui secara bulat pada Sidang Umum Unesco pada tanggal 20 November 2023. Dengan demikian, sekarang terdapat sepuluh bahasa resmi Sidang Umum UNESCO yang terdiri atas enam bahasa PBB yaitu bahasa Inggris, Prancis, Arab, China, Rusia, dan Spanyol serta empat bahasa negara anggota UNESCO lainnya, yaitu bahasa Hindi, Italia, Portugis, dan Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia merupakan bahasa ke-10 yang diakui sebagai bahasa resmi Sidang Umum UNESCO.



Duta Besar Mohamad Oemar, Delegasi Tetap RI untuk UNESCO, membuka presentasi proposal Indonesia dengan menyampaikan bahwa bahasa Indonesia telah menjadi kekuatan penyatu bangsa sejak masa pra-kemerdekaan, khususnya melalui Sumpah Pemuda di tahun 1928. Dengan perannya sebagai penghubung antar etnis yang beragam di Indonesia, Bahasa Indonesia, dengan lebih dari 275 juta penutur, juga telah melanglang dunia, dengan masuknya kurikulum Bahasa Indonesia di 52 negara di dunia dengan setidaknya 150.000 penutur asing saat ini,” ujarnya.

Dubes Oemar menyebutkan bahwa kepemimpinan aktif Indonesia di tataran global telah dimulai sejak Konferensi Asia Afrika di Bandung pada tahun 1955 yang menjadi bibit terbentuknya Kelompok Negara Non-Blok. Indonesia memiliki komitmen kuat untuk melanjutkan kepemimpinan dan kontribusi positif untuk dunia internasional, dengan berkolaborasi dengan negara-negara lain dalam mengatasi tantangan global, melalui peran keketuaan Indonesia di forum G20 tahun 2022 dan ASEAN tahun 2023 ini.

Lebih lanjut, Dubes Oemar menekankan bahwa meningkatkan kesadaran terhadap Bahasa Indonesia merupakan bagian dari upaya global Indonesia untuk mengembangkan konektivitas antarbangsa, memperkuat kerja sama dengan UNESCO, dan bagian dari komitmen Indonesia terhadap pengembangan budaya di tingkat internasional.

Dalam kesempatan terpisah, Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), E. Aminudin Aziz, menuturkan dengan ditetapkannya bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi Sidang Umum Unesco membuat posisi bahasa Indonesia semakin meningkat. Pada awalnya, bahasa Indonesia diikrarkan sebagai bahasa persatuan pada Sumpah Pemuda tahun 1928. Selanjutnya, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa negara dalam Undang-Undang Dasar 1945. Sekarang bahasa Indonesia mendapat status bahasa resmi pada tataran internasional melalui pengakuan sebagai bahasa resmi pada Sidang Umum UNESCO.

“Sejauh ini, pengakuan internasional ini merupakan penegasan bahwa bahasa Indonesia memang layak dikategorikan sebagai sebuah bahasa di tengah perdebatan terkait bahasa Melayu dan bahasa Indonesia,” tuturnya.

Kronologi Pengusulan

Proses awal pengusulan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Sidang Umum UNESCO bermula dari diskusi antara Duta Besar Republik Indonesia untuk Prancis dan Wakil Delegasi Tetap Republik Indonesia untuk UNESCO pada bulan Januari 2023 tentang potensi bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi Sidang Umum UNESCO. Potensi ini selanjutnya disampaikan kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Dalam waktu yang sempit disusunlah strategi untuk mengusulkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Sidang Umum UNESCO.

Pada 7 Februari 2023, Kepala Badan Bahasa bertemu dengan Wakil Delegasi Tetap Republik Indonesia untuk UNESCO, serta Direktur Sosial Budaya dan Organisasi Internasional Negara Berkembang (OINB), Kementerian Luar Negeri, di Jakarta. Pertemuan ini membicarakan peluang dan strategi mengupayakan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, khususnya bahasa resmi Sidang Umum UNESCO. Pada pertemuan ini disepakati bahwa Pemerintah akan berupaya mengusulkan bahasa Indonesia sebagai bahasa Sidang Umum UNESCO. Setelah itu, disusunlah naskah ajuan yang diperlukan dalam waktu yang sangat terbatas.

Selanjutnya, prosedur pengusulan ke UNESCO dilakukan sesuai dengan alur yang berlaku. Pada 29 Maret 2023, Kementerian Luar Negeri melalui Direktorat Sosial Budaya dan OINB bersurat ke Kedutaan Besar Republik Indonesia dan Perwakilan Tetap Republik Indonesia untuk UNESCO di Paris menyampaikan proposal nominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Sidang Umum UNESCO. Proposal ini kemudian disampaikan oleh perwakilan RI di Paris kepada Sekretariat UNESCO untuk masuk dalam agenda sidang Dewan Eksekutif UNESCO pada bulan Mei 2023.

Pada 10—24 Mei 2023, Dewan Eksekutif UNESCO menyelenggarakan sidang yang salah satunya membahas usulan pemerintah Indonesia untuk menjadikan bahasa Indonesia bahasa resmi Sidang Umum UNESCO. Pada sidang itu, Dewan Eksekutif menyetujui untuk memasukan proposal Pemerintah Indonesia dalam Sesi 42 Sidang Umum yang direncanakan pada 7—22 November 2023.

Pada 8 November 2023, delegasi Indonesia yang terdiri atas Kepala Badan Bahasa, Kemendikbudristek, E. Aminudin Aziz; Wakil Delegasi Tetap Republik Indonesia untuk UNESCO, Ismunandar; dan Kepala Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa, Iwa Lukmana mempresentasikan usulan bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi Sidang Umum UNESCO di hadapan Legal Committee UNESCO di Kantor Pusat UNESCO di Paris, Prancis. Sidang Legal Committee akhirnya menyetujui ajuan Pemerintah Indonesia tersebut tanpa keberatan dari anggota komisi. Selanjutnya, hasil sidang Legal Committee diajukan untuk disidangkan secara pleno pada 21 atau 22 November 2023.



Pada 20 November 2023, sidang pleno UNESCO memutuskan untuk menerima usulan Pemerintah Indonesia untuk menjadikan bahasa Indonesia bahasa resmi Sidang Umum UNESCO. Dengan demikian, bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi ke-10 pada Sidang Umum UNESCO. “Pengakuan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Konferensi Umum UNESCO akan berdampak positif terhadap perdamaian, keharmonisan dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan tidak hanya di tingkat nasional, namun juga di seluruh dunia,” tutur Dubes Oemar mengakhiri pidatonya.

**#Bahasa
Indonesia
Mendunia**





PALBORNEO SEBAGAI AKTIVITI PENGISIAN DALAM MABBIM

Yusaida Yusof (Malaysia)

Kuching – Pelibatan tiga buah negara di pulau Borneo, iaitu Malaysia, Brunei Darussalam dan Republik Indonesia, khususnya Kalimantan akan menjadikan Persidangan Leksikologi dan Leksikografi Borneo (PALBORNEO) lebih menarik sekiranya negara-negara tersebut turut menyertainya pada masa akan datang. Selain itu, ada cadangan supaya PALBORNEO ini dimasukkan sebagai aktiviti dalam kerjasama Majlis Bahasa Brunei Darussalam–Indonesia–Malaysia (MABBIM).

Demikian antara saranan yang disampaikan oleh Ketua Pengarah Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP), YBrs. Dr. Hazami Jahari menerusi ucapannya semasa Majlis Penutupan Persidangan Leksikologi dan Leksikografi Borneo (PALBORNEO) 2023 pada 26 Oktober 2023 di Bilik Mutiara, Dewan Tuanku Abdul Rahman Putra, Universiti Malaysia Sarawak (UNIMAS). Program ini merupakan anjuran DBP dengan kerjasama UNIMAS. Beliau turut mencadangkan agar persidangan ini diteruskan lagi pada masa hadapan seperti harapan Premier dalam ucapannya pada majlis perasmian PALBORNEO 2023, iaitu persidangan ini perlu dilaksanakan secara pertemuan berkala.



YBrs. Dr. Hazami Jahari ketika menyampaikan ucapan semasa Majlis Penutupan Persidangan Leksikologi dan Leksikografi Borneo (PALBORNEO) 2023.

Selain itu, YBrs. Dr. Hazami Jahari turut menyatakan bahawa DBP akan terus berusaha melaksanakan penyelidikan yang berkaitan dengan bahasa terutamanya bahasa etnik yang ada di Malaysia untuk didokumentasikan sebagai antara khazanah negara yang bernilai.

Terdahulu, YBhg. Prof. Dr. Ambigapathy Pandian, Dekan Fakulti Pendidikan, Bahasa dan Komunikasi, UNIMAS, yang mewakili YBhg. Prof. Datuk Dr. Mohd Kadim Suaidi, Naib Canselor UNIMAS berkata bahawa penganjuran persidangan ini berjaya mengumpulkan ramai ahli akademik dan pakar dalam bidang bahasa dan linguistik. Beliau juga berharap agar hasil dapatan daripada persidangan ini dapat menambahkan ilmu dan meningkatkan pengetahuan semua pihak dalam bidang bahasa, linguistik dan komunikasi.



YBhg. Prof. Dr. Ambigapathy Pandian, Dekan Fakulti Pendidikan, Bahasa dan Komunikasi, UNIMAS, mewakili YBhg. Prof. Datuk Dr. Mohd Kadim Suaidi, Naib Canselor UNIMAS.

Sementara itu, persidangan yang berlangsung selama dua hari ini telah dihadiri oleh lebih kurang 200 orang peserta. Menurut peserta yang hadir, iaitu Muhammad Syamil Mohd Saad (pelajar tahun akhir Fakulti Bahasa, Pendidikan dan Komunikasi, UNIMAS), beliau berasa bertuah kerana menyertai persidangan ini. Hal ini kerana banyak manfaat yang diperolehnya tentang bahasa terutamanya bahasa etnik yang jarang-jarang didengar atau diketahuinya dibincangkan oleh pembentang.



Salah seorang peserta yang mengikuti PALBORNEO 2023 iaitu Muhammad Syamil Mohd Saad, pelajar tahun akhir Fakulti Bahasa, Pendidikan dan Komunikasi, UNIMAS.

Pendapat beliau turut disokong oleh dua orang rakan sekelasnya, iaitu Ainul Akmalnizam Narahan dan Norhanijah Jarudin. Bagi mereka, persidangan ini sangat menarik kerana mereka dapat mengetahui tentang bahasa sukuan sedia ada dan bahasa sukuan baharu yang dapat menambahkan pengetahuan.



Ainul Akmalnizam Narahan (kiri) dan Norhanijah Jarudin memaklumkan bahawa persidangan ini banyak mendedahkan mereka tentang ilmu leksikologi dan leksikografi.

Selain itu, mereka turut berharap agar persidangan ini terus diadakan secara berkala dan mencadangkan agar pelajar sekolah seperti pelajar tingkatan enam turut diundang selain pelajar universiti kerana banyak input tentang bahasa dan linguistik dapat dipelajari dan diketahui walaupun secara ringkas yang dapat menambahkan pengetahuan.

Persidangan ini turut dihadiri oleh YBrs. Ir. Dr. Siti Noor Linda Taib (Timbalan Naib Canselor Penyelidikan dan Inovasi, UNIMAS), YBrs. Tuan Haji Mazlan Kiflie (Bendahari UNIMAS), YBrs. Tuan Haji Razali Che Mat (Pengarah Jabatan Dasar dan Penyelidikan, DBP), YBrs. Dr. Rusmadi Baharudin (Pengarah Jabatan Pembinaan Bahasa dan Sastera, DBP), YBrs. Encik Abang Haliman Abang Julai (Pengarah DBP Cawangan Sarawak), YBrs. Puan Aminah Awang Besar (Pengarah DBP Cawangan Sabah) dan YBhg. Prof. Emeritus Dato' Dr. Asmah Haji Omar (Tokoh Bahasa).



Tetamu kehormat, para pembentang, para peserta dan tetamu undangan bergambar kenangan.

Sumber: JendelaDBP



Perkasakan Bahasa dan Semarakkan Budaya Membaca – Perdana Menteri Malaysia

Fatin Syazana Zulkafali
Mohd Farid Janudin
(Malaysia)

Cyberjaya – Perdana Menteri Malaysia, YAB Dato' Seri Anwar Ibrahim menyeru anak-anak muda agar sedar akan pentingnya bahasa, ilmu dan budaya membaca dalam pembinaan tamadun Malaysia.

Menurut beliau, pemerksaan bahasa Melayu perlu diterapkan dalam diri generasi muda supaya bahasa kebangsaan itu berkembang mengikut peredaran zaman.

Pemerksaan bahasa, sastera dan budaya merupakan sesuatu yang integral dalam pembinaan bangsa. Maka itu, janganlah sesekali kita memandang remeh tentang bahasa kebangsaan lebih-lebih lagi dalam pembangunan teknologi digital ini.

Tambah beliau, pendekatan agresif ini hendaklah dilakukan sebagai usaha untuk mendekatkan masyarakat dengan budaya membaca. Penguasaan dan pembudayaan membaca memerlukan desakan daripada ibu bapa, para pendidik dan pemikir agar rakyatnya mampu membezakan antara maklumat, pengetahuan dengan kepentingan asas.



“Dalam konteks Malaysia MADANI, penguasaan ekonomi dan digital tidak akan mematangkan negara tanpa pemeraksanaan budaya, yakni tonggakannya adalah pemeraksanaan bahasa.”

Demikianlah menurut YAB Dato’ Seri Anwar ketika merasmikan Karnival Dekad Bahasa Kebangsaan dan Dekad Membaca Kebangsaan 2023, anjuran Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) dengan kerjasama Universiti Multimedia (MMU), yang berlangsung di Universiti Multimedia, Cyberjaya pada 25 Oktober 2023.

Yang turut hadir dalam majlis tersebut ialah Menteri Pendidikan, YB Fadhlina Sidek; Ketua Polis Negara, YDH Tan Sri Razarudin Husain@Abd Rasid; Pengerusi Lembaga Pengelola DBP, Sasterawan Negara YBhg. Dato’ Dr. Anwar Ridhwan; Ketua Pengarah Pendidikan Malaysia, YBhg. Datuk Haji Pkharuddin Haji Ghazali; Pengerusi MMU, YBhg. Profesor Datuk Dr. Mazliham Mohd Su’ud; dan Ketua Pengarah Dewan Bahasa dan Pustaka, YBrs. Dr. Hazami Jahari.

Sementara itu, YAB Dato’ Seri Anwar turut menyatakan bahawa urusan surat rasmi yang dihantar kepada kerajaan diwajibkan menggunakan bahasa kebangsaan.

Tegas beliau,

“Surat rasmi kerajaan perlu ditulis dalam bahasa kebangsaan, termasuklah institut pengajian tinggi. Sekiranya menggunakan bahasa lain, surat tersebut akan dipulangkan semula.”

Pada masa yang sama, Pengerusi Lembaga Pengelola DBP, Sasterawan Negara YBhg. Dato’ Dr. Anwar Ridhwan turut mengatakan bahawa Program Dekad Membaca Kebangsaan merupakan acara tahunan yang dilaksanakan bagi meningkatkan

budaya membaca dan cinta akan ilmu, serta menambah tradisi keilmuan dalam kalangan masyarakat. Menurut beliau,

Bahasa Melayu telah memainkan peranan dan fungsinya dalam membina keintelektualan bangsa. Golongan teknokrat dan birokrat yang memacu kemajuan negara pada hari ini terdiri daripada mereka yang lahir daripada sistem pendidikan kebangsaan yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar.

Ujar beliau, semua pihak termasuklah DBP, agensi kerajaan, swasta dan badan bukan kerajaan (NGO) telah dan sedang merancang pelbagai inisiatif bagi meningkatkan budaya membaca dalam kalangan masyarakat sejangat.

Sementara itu, dalam majlis yang sama turut dilancarkan buku di bawah Dana Inisiatif Belanjawan 2023 yang diterbitkan oleh DBP, Institut Terjemahan dan Buku Malaysia, Yayasan Karyawan dan penerbit luar.



Perdana Menteri, YAB Dato’ Seri Anwar Ibrahim ketika menyempurnakan perasmian Karnival Dekad Bahasa Kebangsaan dan Dekad Membaca Kebangsaan 2023 yang berlangsung di Universiti Multimedia Cyberjaya.



Perdana Menteri, YAB Dato' Seri Anwar Ibrahim turut menegaskan bahawa usaha memperkasakan bahasa Melayu hendaklah sejajar dengan perkembangan teknologi digital.



Pengerusi Lembaga Pengelola DBP, YBhg. Sasterawan Negara Dato' Dr. Anwar Ridhwan.



YAB Perdana Menteri bersama-sama Ketua Pengarah DBP, YBrs. Dr. Hazami Jahari (kiri) semasa mengunjungi ruai DBP untuk melihat *Kamus Dewan Perdana* yang merupakan edisi terbaharu terbitan DBP.



YAB Perdana Menteri bersama-sama tetamu kehormat melihat buku yang diterbitkan di bawah Dana Inisiatif Belanjawan 2023 selepas merasmikan Karnival Dekad Bahasa Kebangsaan dan Dekad Membaca Kebangsaan 2023 di MMU, Cyberjaya.

Sumber: JendelaDBP



Pertandingan Pidato Kebangsaan Sempena Sambutan Ulang Tahun Hari Kebangsaan Negara Brunei Darussalam Ke-39, Tahun 2023

(PPKBD 2023)

Peringkat Akhir



Pertandingan Pidato Kebangsaan Sempena Sambutan Ulang Tahun Hari Kebangsaan Negara Brunei Darussalam Ke-39, Tahun 2023 Peringkat Akhir telah diadakan pada hari Selasa, 17 Zulkaedah 1444/06 Jun 2023, bertempat di Balai Sarmayuda, Dewan Bahasa dan Pustaka, Berakas. Seramai 132 orang pelayar dari dalam mahupun luar negara telah mengikuti pertandingan ini dengan memanfaatkan penggunaan platform digital, iaitu melalui penstriman Facebook Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam.

Tetamu Kehormat acara tersebut ialah Yang Berhormat Datin Seri Setia Dr. Hajah Romaizah binti Haji Mohd. Salleh, Menteri Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Negara Brunei Darussalam. Majlis dimulai dengan nyanyian Lagu Kebangsaan Negara Brunei Darussalam 'Allah Peliharakan Sultan' dan bacaan surah Al-Fatihah serta doa selamat. Majlis turut diserikan dengan ucapan kata-kata aluan daripada Awang Suip bin Haji Abdul Wahab, Pemangku Pengarah Dewan Bahasa dan Pustaka, selaku Pengerusi pertandingan.

Seramai lima orang peserta telah berjaya mara ke peringkat akhir setelah melalui peringkat saringan yang diadakan pada 30 Mei 2023 yang lalu. PPKBD2023 ini turut diselajurkan dengan persembahan sketsa oleh Awang Abdul Khahir bin Zainidi dan seterusnya mendengarkan ulasan daripada Yang Mulia Dayang Hajah Annisa binti Haji Moxsin, Pegawai Bahasa Kanan, Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei selaku Ketua Panel Hakim. Penilaian dilaksanakan melalui tiga aspek, iaitu penilaian isi atau idea, bahasa, dan teknik serta penyampaian yang memerlukan nilai tambah dan pembaikan pada masa akan datang.

Acara kemuncaknya ialah pengumuman keputusan akhir Pertandingan Pidato Kebangsaan Sempena Sambutan Ulang Tahun Hari Kebangsaan Negara Brunei Darussalam tersebut. Keputusan PPKBD2023 adalah seperti yang berikut:

- Pemenang Pertama: Awang Muhammad Iqbaal Syakib bin Haji Suhib
Pegawai i-Ready
Jabatan Kehakiman Negara
Mendapat wang tunai sebanyak BND800.00, piala, sijil penghargaan dan buku-buku terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Pemenang Kedua: Dayang Seri Nur Wafiqah binti Seri Asnola
Mahasiswa
Universiti Brunei Darussalam (UBD)
Mendapat wang tunai sebanyak BND600.00, plak, sijil penghargaan dan buku-buku terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Pemenang Ketiga: Dayang Muslimah binti Mahadi
Mahasiswa
Kolej Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan (KUPUSB)
Mendapat wang tunai sebanyak BND400.00, plak, sijil penghargaan dan buku-buku terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Sagu hati Keempat: Awang Abdul Mujib bin Awang Sh'minan
Mahasiswa
Universiti Islam Sultan Sharif Ali (UNISSA)
Mendapat wang tunai sebanyak BND200.00, plak, sijil penghargaan dan buku-buku terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka.
 - Sagu hati Kelima: Awang Mohammad Hazwan Nizam bin Ibrahim
Persendirian
Mendapat wang tunai sebanyak BND200.00, plak, sijil penghargaan dan buku-buku terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Seterusnya, acara diakhiri dengan penyampaian hadiah dan cenderamata oleh Tetamu Kehormat Majlis kepada para pemenang pertandingan pidato, ahli panel hakim dan penyampai sketsa.





Kemeriahan Sambutan Bulan Bahasa Tahun 2023

Majlis Sambutan Bulan Bahasa bagi tahun 2023 telah diadakan pada hari Rabu, 16 Zulhijah 1444 hijrah bersamaan dengan 05 Julai 2023 masihi. Acara Sambutan Bulan Bahasa tahun 2023 kali ini telah berlangsung di Ruang Legar, Pusat Beli-Belah The Mall, Gadong dan penstriman langsung melalui media sosial DBP, iaitu Facebook Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei. Tema Bulan Bahasa tahun 2023 masih kekal seperti tema tahun sebelumnya, iaitu “Memperkasakan Bahasa Melayu” yang bertujuan untuk memberikan kesedaran kepada seluruh masyarakat awam dalam usaha untuk mendaulatkan dan melestarikan bahasa Melayu sebagai warisan masyarakatnya ke arah pembentukan jati diri bangsa.

Majlis Sambutan Bulan Bahasa ini dihadiri oleh Yang Berhormat Dato Seri Setia Awang Haji Nazmi bin Haji Mohamad, Menteri Kebudayaan, Belia dan Sukan, selaku Tetamu Kehormat Majlis. Turut hadir pada majlis tersebut ialah Ahli Majlis Mesyuarat Negara, Ahli Jawatankuasa Tetap Bahasa Melayu Brunei Darussalam (JKTBMBD), Ahli Jawatankuasa Tertinggi Bulan Bahasa 2023, Para Penerima Anugerah Penulis Asia Tenggara (SEA Write Award), mantan Pengarah dan Timbalan Pengarah DBP, ketua-ketua jabatan, pegawai-pegawai kanan, para penulis serta para pencinta bahasa, sastera dan budaya tanah air.

Majlis dimulakan dengan nyanyian lagu kebangsaan “Allah Peliharakan Sultan”, bacaan Doa Selamat, Aktiviti Membaca selama 10 minit dan diikuti dengan ucapan alu-aluan oleh Yang Mulia Awang Suip bin Haji Abdul Wahab, Pemangku Pengarah Dewan Bahasa dan Pustaka, selaku Pengerusi Majlis Sambutan Bulan Bahasa 2023. Majlis diteruskan lagi dengan bacaan Ikrar Bahasa oleh penuntut-penuntut Sekolah Menengah Chung Hwa, Bandar Seri Begawan yang dipimpin oleh Yang Mulia Cikgu Tan Been Tiem, Duta Bahasa 2015. Majlis turut diserikan dengan penyampaian Deklamasi Sajak “*Wira Bahasa*” yang disampaikan oleh Yang Berhormat Awang Abdul Aziz bin Haji Hamdan, Ahli Majlis Mesyuarat Negara.

Manakala, kemuncak majlis pula ialah penyampaian ucapan Sambutan Bulan Bahasa 2023 dan pelancaran Sambutan Bulan Bahasa 2023 oleh Tetamu Kehormat. Acara diteruskan dengan persembahan pidato yang disampaikan oleh Yang Mulia Awang Muhammad Iqbaal Syakib bin Haji Suhub, Johan Pertandingan Pidato Kebangsaan sempena Sambutan Ulang Tahun Hari Kebangsaan Negara Brunei Darussalam Ke-39, Tahun 2023 yang bertajuk “*Hati Budi Melayu: Calak Bangsa Budiman*”. Turut sama memeriahkan majlis ialah Persembahan Silat oleh pelajar-pelajar Sekolah Rendah Yayasan Sultan Haji Hassanal Bolkiah.

Pada acara tersebut juga diadakan penyampaian Gelar Duta Bahasa 2023 kepada Ampuan Dr. Haji Ibrahim bin Ampuan Haji Tengah dan diselajurkan dengan penyampaian hadiah, cenderamata dan sijil penghargaan kepada para pemenang Pertandingan Seni Khat Jawi, Peraduan Menterjemah Buku Cerita Kanak-Kanak Terbitan DBP, Peraduan Adaptasi Novel ke Skrip Drama Pentas, para panel hakim, 16 orang penerima anugerah pelajar cemerlang, peserta persembahan dan juga kepada syarikat-syarikat penaja.

Tetamu kehormat juga melawat reruai pameran di setiap bahagian Dewan Bahasa dan Pustaka, jabatan-jabatan di bawah Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan serta syarikat-syarikat swasta yang terlibat.





Kursus Penterjemahan Am (Intensif)

Bahagian Pembinaan dan Pengembangan Bahasa melalui Unit Penterjemahan telah mengunghayahkan Kursus Penterjemahan Am (Intensif) sempena Bulan Bahasa 2023. Kursus ini berlangsung selama 10 hari bermula 19 Ogos hingga 31 Ogos 2023, bertempat di Balai Sarmayuda, Dewan Bahasa dan Pustaka, Berakas.

Kursus ini memberikan peluang kepada para peserta untuk menimba pengalaman dan ilmu dalam bidang penterjemahan. Antara lain objektif kursus adalah untuk mendalami teori dan teknik-teknik baharu dalam bidang penterjemahan; meningkatkan lagi kualiti kerja dan menambah baik cara kerja; melahirkan penterjemah yang berkaliber dan berwibawa; dan sebagai satu pengiktirafan bahawa para peserta berkelayakan untuk menterjemah secara profesional.

Kursus tersebut diadakan secara teori dan amali. Modul-modul kursus ialah 1. Asas, Teori dan Teknik I & II; 2. Sintaksis, Semantik, Laras dan Peristilahan; 3. Bahasa Melayu dalam Terjemahan; 4. Penterjemahan Teks Komunikasi Massa; 5. Penterjemahan Teks Umum; 6. Penterjemahan Teks Sains Sosial; 7. Penterjemahan Teks Sastera Kreatif; 8. Penterjemahan Teks Undang-undang; dan 9. Penterjemahan Teks Sains dan Teknologi.

Seramai 20 peserta menyertai kursus berkenaan yang terdiri daripada pegawai dan kakitangan Unit Penterjemahan, DBP dan jabatan-jabatan kerajaan yang diundang, iaitu Pusat Sejarah Brunei; Jabatan Muzium-Muzium; Jabatan Penerangan; Jabatan Kehakiman Negara; Radio Televisyen Brunei; dan Jabatan Pentadbiran dan Perkhidmatan-Perkhidmatan, Kementerian Pendidikan.

Semasa kursus dijalankan, peserta dibahagikan kepada beberapa kumpulan. Setiap kumpulan diberikan tugas penterjemahan bidang (Teks Komunikasi Massa, Teks Umum, Teks Sains Sosial, Teks Sastera Kreatif, Teks Undang-undang dan Teks Sains dan Teknologi). Mereka dikehendaki membuat pembentangan mengenai tugas tersebut sejourus selepas mereka membuat perbincangan. Peperiksaan juga diadakan pada penghujung kursus untuk menilai sejauh mana pengetahuan, pemahaman, dan kemahiran para peserta.

Seramai 7 orang fasilitator dan pegawai didatangkan khas dari Institut Terjemahan dan Buku Malaysia, untuk memberikan Kursus Penterjemahan Am ini.



Bahasa Indonesia, *Lingua Franca* Bidang Olahraga. Bisa kah?

(Faizal Azhar)

Penginternasionalan bahasa Indonesia dengan pendekatan keolahragaan berkaitan erat dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan dalam penentuan arah kebijakan keolahragaan nasional dan implementasi kebijakan pemerintah. Arah kebijakan keolahragaan nasional telah disusun dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 86 Tahun 2021 tentang Desain Besar Olahraga Nasional dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan.

Seturut dengan penyusunan peraturan yang berkaitan dengan keolahragaan, pergelaran olahraga besar yang diselenggarakan di Indonesia juga mulai marak. Hal tersebut tidak lepas dari dukungan-dukungan sarana dan prasana, baik fisik bangunan maupun sumber daya manusia, yang telah dilakukan secara masif dan berkelanjutan. Sedikitnya ada tujuh pergelaran olahraga internasional yang diselenggarakan di Indonesia tahun 2023, antara lain (1) World Superbike (WSBK) Mandalika, (2) Jakarta E-Prix, (3) Indonesia Open, (4) FIBA World Cup, (5) MotoGP Mandalika, dan (6) FIFA World Cup U-17. Keseriusan pembangunan sarana dan prasarana serta komitmen penuh pemerintah meyakinkan organisasi

induk olahraga dunia untuk yakin memilih Indonesia menjadi tuan rumah pergelaran-pergelaran akbar tersebut. Pergelaran olahraga internasional di Indonesia juga menjadi salah satu media penggunaan bahasa Indonesia di kancah global.

Sejalan dengan Perpres No. 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia, terutama pada Pasal 27 tentang Forum yang Bersifat Nasional atau Forum yang Bersifat Internasional di Indonesia, ayat 1 sampai dengan ayat 3, disebutkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam forum yang bersifat internasional di Indonesia, yaitu forum yang berskala antarbangsa, berdampak internasional, dan diselenggarakan oleh instansi pemerintah dan/atau masyarakat, baik dengan dukungan maupun tanpa dukungan pihak asing. Sebagai tindak lanjutnya, ayat 4 sampai dengan ayat 5 menyebutkan bahwa warga negara asing dapat menggunakan bahasa asing dan penyelenggara wajib menyediakan juru bahasanya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penyelenggara juga wajib menyediakan juru bahasa untuk bahasa asing yang dimaksud. Artinya, kebutuhan juru bahasa bahasa Indonesia, baik yang berasal dari penutur jati ataupun penutur asing, dibutuhkan dalam pergelaran olahraga internasional di Indonesia.

Selain penjuru bahasa, yang dimaksud dalam Perpres No. 63 Tahun 2019, pergelaran olahraga internasional juga membutuhkan penerjemah. Dokumen-dokumen yang digunakan dalam pergelaran juga wajib menggunakan bahasa Indonesia dan diterjemahkan ke dalam bahasa asing tujuan.

Penjuru bahasa adalah pengalih bahasa yang bertugas untuk membantu kelancaran komunikasi dalam dua bahasa. Berbeda dengan penerjemah, penjuru bahasa menghasilkan teks lisan, dalam prosesnya tidak dapat menggunakan kamus atau referensi lain, serta waktu memproses informasi dan mengalihbahaskannya sangat terbatas. Sejalan dengan kebutuhan komunikasi lisan, ketersediaan penjuru bahasa Indonesia-asing yang mampu mengirimkan pesan dengan baik adalah kebutuhan yang tidak dapat dielakkan dalam setiap penyelenggaraan pergelaran olahraga internasional. Kebutuhan komunikasi antarorang yang memiliki kemampuan bahasa Indonesia dan disertai bahasa asing.

Berkaitan dengan bahasa Indonesia di ruang publik, Perpres No. 63 tahun 2019, Pasal 33, menyebutkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan pada nama bangunan atau gedung, apartemen atau permukiman, perkantoran, dan kompleks perdagangan yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia. Bangunan, gedung, apartemen, permukiman, perkantoran, dan kompleks perdagangan yang dimaksud meliputi (a) perhotelan, (b) penginapan, (c) bandar udara, (d) pelabuhan, (e) terminal, (f) stasiun, (g) pabrik, (h) menara, (i) monumen, (j) waduk, (k) bendungan, (l) bendung, (m) terowongan, (n) tempat usaha, (o) tempat pertemuan umum, (p) tempat hiburan, (q) tempat pertunjukan, (r) kompleks olahraga, (s) stadion olahraga, (t) rumah sakit, (u) perumahan, (v) rumah susun, (w) kompleks permakaman, dan/atau (x) bangunan atau gedung lain. Nama geografi dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing (dalam aksara latin) pada bangunan atau gedung, apartemen atau permukiman, perkantoran, dan kompleks perdagangan yang memiliki nilai sejarah, budaya, adat-istiadat, dan/atau keagamaan maka. Pada pelaksanaan Asian Games 2018, penyelenggara Asian Games membuat tiga zona hiburan yang diberi nama sesuai dengan maskot Asian Games 2018, yakni Zona Atung, Zona Kaka, dan Zona Bhin Bhin. Penamaan zona tersebut sudah sesuai dengan Perpres No. 63 Tahun 2019, bahwa penamaan kompleks olahraga dan kompleks perdagangan menggunakan nama tokoh, dalam hal ini maskot Asian Games 2018.

Pergelaran olahraga terbesar saat ini adalah olimpiade. Olimpiade memiliki tiga bahasa resmi, yakni bahasa Inggris, Prancis, dan bahasa pilihan dari tuan rumah. Tidak heran jika bahasa Inggris menjadi bahasa resmi, tetapi Prancis ternyata lebih dipilih daripada bahasa dengan penutur yang lebih banyak seperti Spanyol dan Mandarin. Alasan sebenarnya karena jumlah negara peserta olimpiade yang menuturkan bahasa tertentu. Dalam Olimpiade Rio de Janeiro 2016, jumlah negara peserta olimpiade yang menuturkan bahasa Prancis sebagai bahasa resminya berjumlah lebih banyak daripada negara lain (selain Inggris). Oleh karena itu, dalam olimpiade itu semua pengumuman dan rambu dibuat dalam bahasa Inggris, Prancis, dan Portugis.



Dalam pergelaran tersebut, panitia olimpiade merekrut 8.000 relawan linguist dengan kemahiran 30 bahasa. Para relawan itu mempunyai peran yang penting sebagai juru bahasa untuk membantu atlet untuk datang ke stadion dan mendampingi mereka dalam mengurus akomodasinya. Beberapa tuan rumah juga menyediakan layanan bahasa untuk penonton dan turis. Hal yang sama juga berlaku untuk pergelaran olahraga internasional yang lain. Piala Dunia sepak bola menggunakan empat bahasa resmi, yakni bahasa Inggris, Spanyol, Prancis, dan Jerman. Namun, bahasa Inggris merupakan bahasa resmi untuk pengumuman, pertandingan, dan korespondensi. Sementara itu, karena pemain biasanya berkomunikasi dengan wasit asing menggunakan gestur tangan, FIFA mewajibkan semua wasit Piala Dunia untuk mengambil kursus bahasa Inggris.

Orang mungkin bertanya-tanya apakah penggunaan bahasa dalam pergelaran-pergelaran itu penting. Dengan ribuan atlet dan penonton yang terlibat dari seluruh dunia, kelancaran komunikasi jelas merupakan kebutuhan utama. Namun, bagi sebagian orang, keinginan untuk melestarikan keragaman bahasa bisa jadi lebih tinggi. Organisasi Francophonie, yang berjuang untuk mempertahankan bahasa Prancis sebagai bahasa resmi di setiap olimpiade, bertujuan untuk memerangi pengaruh buruk globalisasi pada bahasa. Penggunaan bahasa Inggris pada pergelaran olahraga internasional hanyalah salah satu manifestasi dari bagaimana bahasa yang kurang umum telah terpinggirkan dari waktu ke waktu.

Terkadang, marginalisasi itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan bahasa Inggris. Penduduk berbahasa Kanton di Guangzhou (salah satu daerah penutur bahasa Kanton terbesar di China) protes ketika pejabat pemerintah mendorong media untuk menyiarkan Asian Games 2010 dalam bahasa Mandarin daripada bahasa Kanton. Badan yang bertanggung jawab atas permintaan tersebut mengatakan Mandarin akan mempromosikan persatuan dan membantu wisatawan dan atlet yang akan tiba di kota itu untuk Asian Games. Media akhirnya memutuskan untuk menyiarkan acara tersebut dalam dua bahasa, tetapi penutur bahasa Kanton masih khawatir bahasa mereka akan dimusnahkan. Sama seperti para penggemar yang mengagumi atlet olimpiade favorit mereka, mungkin komunitas olahraga internasional harus melihat olimpiade sebagai acuan untuk inklusi linguistik.

Dalam olahraga ski, bahasa Jerman telah menjadi *lingua franca*. Atlet ski dari Amerika Serikat, Norwegia, Prancis, atau Italia semakin banyak yang belajar bahasa Jerman karena berbagai alasan. Pegunungan Alpen adalah rumah bagi para atlet ski. Para atlet kebanyakan berbicara menggunakan bahasa Jerman di sana, walaupun bahasa Italia dan Prancis juga digunakan. Selain alasan praktis, orang Norwegia juga memiliki motivasi emosional untuk berbicara dalam bahasa Jerman. Dalam olahraga yang berakar kuat di Eropa Tengah itu, bahasa Jerman adalah pilihan yang jelas untuk komunikasi. Bahasa Jerman adalah bahasa utama di Jerman, Austria, provinsi barat laut Italia, dan bagian timur Swiss, wilayah tempat balap ski secara tradisional menjadi salah satu olahraga paling populer.

Tidak berlebihan kalau ada yang menganggap bulu tangkis sebagai bidang olahraga andalan di negeri ini. Ketika kontingen Indonesia berlaga, apalagi dalam babak krusial, jalanan perumahan bisa sepi karena banyak yang menonton. Melalui bulu tangkis, nama Indonesia juga bisa melambung tinggi. Cabang olahraga ini kerap membuahkan prestasi tingkat internasional yang membanggakan.

Bulu tangkis merupakan jenis permainan kuno yang dimainkan sejak 2000 tahun lalu, baik oleh anak-anak maupun dewasa di berbagai negara, seperti China, Thailand, Jepang, India, dan Yunani. Di Jepang, permainan bulu tangkis konon dilakukan dengan kok (*shuttlecock*) juga, tetapi tanpa raket. Penolakan kok dari satu sisi lapangan ke sisi yang lain dilakukan dengan kaki. Kok ditolak sebelum menyentuh tanah.

Di Inggris, pada abad pertengahan masyarakat mengenal bulu tangkis dari sebuah rumah yang ada di kawasan Gloucester-Shire, sekitar 200 km dari London. Rumah tersebut memiliki nama Badminton House dan menjadi asal muasal berkembangnya bulu tangkis hingga ke seluruh wilayah Inggris Raya.

Badminton House merupakan saksi sejarah dari perkembangan bulu tangkis hingga menjadi bulu tangkis dengan format saat ini. Sang pemilik bangunan, Duke of Beaufort dan keluarganya, merupakan aktivis bulu tangkis pada abad ke-17. Duke of Beaufort bukan penemu bulu tangkis. Kata “badminton” digunakan sebagai nama karena dari tempat itulah permainan bulu tangkis mulai dikenal

di kalangan atas yang kemudian menyebar. Uniknya, badminton adalah satu-satunya cabang olahraga penamaannya berdasarkan nama tempat.

Terkait kejuaraan bulu tangkis, negara yang disebut sebagai penyelenggara pertama adalah India, yaitu di wilayah Pune. Pemrakarsanya adalah tentara Inggris. Di Inggris, kejuaraan bulu tangkis resmi pertama yang ada di negara tersebut digelar pada tahun 1899.

Federasi Bulu Tangkis Internasional—Badminton World Federation (BWF)—berdiri pada tahun 1934. Organisasi olahraga bulu tangkis sebelumnya bernama International Badminton Federation (IBF). Pemrakarsanya adalah perwakilan dari sembilan negara yang kemudian menjadi anggota. Sembilan negara tersebut adalah Inggris, Prancis, Selandia Baru, Skotlandia, Denmark, Republik Irlandia, Kanada, Belanda, dan Wales. Terbentuknya IBF sempat ditentang oleh sejumlah negara anggota pada 1970-an dengan alasan sosial politik. Kemudian, terbentuklah organisasi lain yang diberi nama World Badminton Federation (WBF) pada 1978 yang berisi 22 negara—kebanyakan berasal dari Asia dan Afrika. Organisasi tandingan ini tak bertahan lama seiring penggabungan IBF dan WBF melalui konferensi unifikasi pada 1981. Penggantian nama organisasi bulu tangkis dunia itu secara resmi ditetapkan pada September 2006 dalam Rapat Luar Biasa di Madrid, Spanyol.

Di Indonesia, dibentuk pula organisasi bulu tangkis nasional pada 5 Mei 1951. Nama organisasi itu adalah Persatuan Bulu Tangkis Seluruh Indonesia (PBSI). Pada 1953 Indonesia menjadi anggota IBF sehingga berhak mengikuti pertandingan-pertandingan internasional.

Mengenai kompetisi, All England disebut sebagai turnamen tertua yang ada di dunia olahraga. Turnamen bulu tangkis pertama ini dilaksanakan di Guildford, Inggris, pada 4 April 1899.

Hingga saat ini, bulu tangkis adalah olahraga paling populer di Indonesia selain sepak bola. Prestasi yang diukir oleh para atlet bulu tangkis Indonesia juga sangat membanggakan. Berbagai gelar kejuaraan bergengsi, baik secara berkelompok ataupun individu dapat diraih dari tahun ke tahun. Beberapa atlet juga

memiliki peringkat tertinggi BWF. Bahkan, pasangan ganda putra Indonesia, Kevin Sanjaya Sukamuljo dan Marcus Fernaldi Gideon menduduki peringkat tertinggi dalam periode yang cukup lama. Tidak heran jika Indonesia dianggap sebagai negara elit dalam cabang olahraga itu selain China.

Oleh karena itu, peluang menjadikan bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* dalam cabang olahraga bulu tangkis sebetulnya terbuka. Banyak atlet bulu tangkis dunia saat ini belajar bahasa Indonesia. Motivasi mereka belajar bahasa Indonesia beragam, salah satunya adalah nama besar Indonesia di dunia bulu tangkis. Kompetisi bulu tangkis dunia yang digelar di Indonesia juga memiliki prestise yang tinggi dan terkenal sangat atraktif sehingga tidak heran jika mereka berlomba-lomba untuk menguasai bahasa Indonesia. Secara teknis, promosi bahasa Indonesia dapat dilakukan, di antaranya, melalui pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik (arena) dan penggunaan bahasa Indonesia pada perangkat pertandingan bulu tangkis.

Pengambilan kebijakan dalam dimensi olahraga dalam rangka upaya meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Sinkronisasi dan koordinasi strategi implementasi program juga perlu dilakukan agar upaya tersebut sejalan dengan kebijakan nasional Indonesia.





MABBIM Mengorak Langkah Baharu

Membugar Semangat Jitu

Nor Atikah Buang (Malaysia)

Mendepani cabaran memartabatkan bahasa Melayu pada era kini, bukanlah suatu hal yang boleh dianggap enteng, tetapi dengan adanya usaha yang jitu dan berterusan, usaha untuk memartabatkan bahasa Melayu di persada antarabangsa boleh direalisasikan. Pelbagai inisiatif telah dipergiat oleh pelbagai pihak khususnya organisasi yang diberikan mandat untuk melestarikan bahasa dan persuratan, iaitu Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP). Institusi ini telah banyak menganjurkan aktiviti kebahasaan dan kesusasteraan, sama ada di dalam negara mahupun luar negara. Majlis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM) merupakan antara aktiviti kerjasama kebahasaan luar negara yang mapan, menjangkau 51 tahun kematangannya.

Majlis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM) merupakan salah satu daya upaya yang digembleng oleh DBP untuk melebarkan sayap bahasa Melayu di Nusantara. MABBIM ialah sebuah badan kebahasaan serantau yang dianggotai oleh tiga negara, iaitu Negara Brunei Darussalam, Indonesia dan Malaysia. Pada asalnya, badan ini dinamai sebagai Majlis Bahasa Indonesia - Malaysia (MBIM) yang ditubuhkan pada 29 Disember 1972. Setelah satu Pernyataan Bersama ditandatangani oleh Allahyarham Tun Hussein Onn, Menteri Pendidikan Malaysia, dan Bapak Mashuri Saleh S.H., Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada 23 Mei 1972 di Jakarta, MBIM menjadi MABBIM apabila negara Brunei Darussalam menganggotai Majlis ini pada 4 November 1985. Sehingga kini Singapura dan Thailand masih menjadi negara pemerhati MABBIM.

MABBIM merupakan sebuah badan kebahasaan yang telah berjaya mempererat hubungan persahabatan dan persaudaraan tiga negara serumpun ini berteraskan semangat kebersamaan dan permuafakatan melalui satu bahasa yang serupa dan sepunya. Wadah kerjasama kebahasaan MABBIM ini pada hakikatnya mempunyai aspirasi untuk membina dan membengkar bahasa rasmi atau bahasa kebangsaan, iaitu bahasa Melayu/Indonesia di ketiga-tiga buah negara anggota MABBIM menjadi bahasa peradaban tinggi, bahasa ilmu, bahasa sains, bahasa teknologi moden, bahasa perusahaan, dan bahasa ekonomi. Tidak dinafikan peri pentingnya Majlis ini dalam memberikan sumbangan yang besar dari aspek pembinaan kebahasaan di rantau ini. Antara perkara-perkara penting yang telah dilaksanakan oleh Majlis ini ialah penerbitan 60 judul kamus istilah dan dua judul daftar istilah MABBIM dalam pelbagai bidang ilmu termasuk sains dan teknologi yang telah menjadi rujukan dalam lapangan pendidikan khususnya.

Sehingga tahun 2018, Sidang MABBIM dilaksanakan setiap tahun secara bergilir mengikut negara anggota MABBIM. Dalam rangkaian sidang ini membahaskan usul dan cadangan sidang pakar, perkara dasar dalam MABBIM seperti hal-hal yang berkaitan dengan pedoman bahasa, tatacara kerja sidang, dan Rancangan Lima Tahun MABBIM. Sidang Eksekutif dihadiri oleh Sidang Pakar daripada Ketua Perwakilan, Setiausaha, dan dua orang anggota Jawatankuasa Tetap Bahasa Melayu. Sidang Eksekutif ini diselenggarakan dan dipimpin oleh Ketua Perwakilan tuan rumah sidang MABBIM.

Pandemik COVID-19 yang melanda dunia pada tahun 2019 turut memberi dampak kepada pelaksanaan MABBIM pada tahun berikutnya apabila selama hampir tiga tahun, iaitu dari tahun 2019–2022, sidang MABBIM terpaksa ditangguhkan. Pelaksanaan MABBIM pada tahun 2023 hanya melibatkan dua

aktiviti, iaitu Pertemuan Sekretariat MABBIM dan Sidang Eksekutif ke-59 MABBIM yang merupakan Forum Ketua MABBIM yang pertama. Pertemuan Sekretariat MABBIM dihadiri oleh setiausaha dan urus setia MABBIM negara anggota. Pertemuan ini membincangkan dan menyediakan bahan untuk keperluan Sidang Eksekutif berdasarkan Laporan Sidang dan Mesyuarat Sekretariat MABBIM 2019. Antara topik utama perbincangan termasuklah draf tatakkerja dan perancangan penyelenggaraan Sidang MABBIM yang baharu.



Barisan Sekretariat MABBIM.



Sidang Eksekutif ke-59 MABBIM.



Prof. E. Aminudin Aziz, Ketua MABBIM Indonesia menyampaikan ucapan pembukaan Sidang Eksekutif ke-59 MABBIM.

Semasa ucapan perasmian Sidang Eksekutif ke-59 MABBIM di Bogor, Indonesia oleh Prof. E. Aminudin Aziz, Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia merangkap Ketua Perwakilan MABBIM Indonesia berpendapat “Situasi dan zaman sekarang ini sudah banyak berubah, termasuk tantangan yang menyelimuti urusan bahasa di wilayah regional masing-masing. “Di Indonesia, di Malaysia, di Brunei dan di seluruh jagat raya ini, semuanya terus mengalami perubahan. Jika kita memandang dinamika yang ada sebagai sebuah perubahan, maka kita perlu menghadapinya dengan pikiran-pikiran dan ide-ide baru. Oleh karena itu, ketika kita bicara ide baru, tentu bukan *business as usual*, bukan sesuatu yang biasa-biasa saja yang kita lakukan. Yang ingin kita lakukan adalah kita menatap perubahan baru ini dengan cara pandang baru yang mungkin di luar dari kebiasaan yang ada”.

Sejajar dengan hasrat Tuan Haji Razali Che Mat, Ketua Perwakilan MABBIM Malaysia, “pelbagai usaha harus digerakkan dengan pendekatan baharu selari dengan perkembangan teknologi terkini. Usaha ini bukanlah sesuatu yang mudah tanpa adanya kerjasama yang jitu antara negara-negara anggota. Perkongsian ilmu, maklumat dan pengalaman antara negara anggota Mabbim seharusnya dapat menambah baik segala usaha kebahasaan di negara masing-masing”.



Tuan Haji Razali Che Mat, Ketua Perwakilan MABBIM Malaysia.



Hajah Sariani Haji Ishak, Ketua Perwakilan MABBIM Brunei Darussalam.

Tuntasnya kaedah dan pendekatan baharu perlu dirancang dalam format baharu MABBIM agar MABBIM terus segar dan relevan sebagai badan bahasa yang bertindak merancang dan memantau perkembangan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia di negara serantau.

Sidang Eksekutif ke-59 MABBIM diakhiri dengan majlis penandatanganan Pernyataan Bersama yang bersetuju dalam beberapa perkara, antaranya termasuklah tatakerja baharu MABBIM dan pelaksanaan Forum Ketua MABBIM yang akan menggantikan Sidang Eksekutif MABBIM.



Majlis penandatanganan pernyataan bersama ketiga-tiga negara anggota MABBIM.

Setelah hampir lima dasawarsa berlalu, bahtera kerjasama kebahasaan dan persuratan ini, gerak kerja dan dampaknya terhadap gagasan MABBIM perlu dinilai semula seiring dengan kepesatan teknologi. Melalui permuafakatan tiga negara anggota ini dan format MABBIM yang baharu diharapkan agar MABBIM terus relevan sebagai badan kebahasaan serantau yang ditubuhkan untuk merancang dan

memantau perkembangan bahasa dan persuratan Melayu di rantau Nusantara.

Sumber: JendelaDBP



Bahasa Belait Terancam Kepupusan: Tinjauan Terhadap Bahasa Minoriti di Negara Brunei Darussalam

Siti Ifwah Fauzani Haji Chuchu

(Brunei Darussalam)

Bahasa merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia. Sebagai entiti yang berfungsi wahana komunikasi, bahasa juga memainkan peranan besar dalam mencirikan identiti sesuatu bangsa. Kewujudan sesebuah bangsa, kaum, puak mahupun etnik itu sentiasa diiringi oleh bahasanya tersendiri. Tanpa bahasa, identiti bangsa atau kaum ini tidak akan lengkap. Menurut Asmah (1998), bahasa tidak dapat dipisahkan daripada individu yang menuturkannya. Walaupun kewujudan pertuturan itu merupakan hasil kegiatan seseorang individu, namun bahasa tidak akan wujud dalam sesebuah masyarakat jika bahasa tersebut tidak digunakan oleh sekumpulan individu dalam hubungan sesama mereka. Kenyataan ini membuktikan bahawa sesebuah bahasa itu akan terus hidup jika adanya manusia yang menuturkannya, dan

jika sebaliknya, bahasa akan hilang kerana matinya penuturnya. Hilangnya bahasa tidak berlaku secara semula jadi. Adanya desakan dari berbagai sudut, antaranya sikap penutur bahasa terhadap bahasa ibundanya merupakan penyebab sesebuah bahasa itu berdepan dengan ancaman kepupusan.

Terdahulu, Crystal (2002) melaporkan bahawa sekitar 6,000 bahasa di dunia ini akan melalui proses kepupusan dalam jangka masa 100 tahun lagi dan hanya kira-kira 2,000 bahasa sahaja yang telah menerima perhatian pengkaji bahasa. Bahasa minoriti di Brunei Darussalam juga tidak terkecuali daripada menerima tempas ancaman kepupusan terutama bahasa Belait. Jumlah penutur yang hampir tiada dalam kalangan generasi muda adalah di antara faktor penting yang menyebabkan bahasa Belait ini berada di ambang kepupusan (Martin, 1995; McLellan, 1994; Azam & Ajeerah, 2016; Aminah & Azurin, 2013). Masyarakat Belait juga turut menyedari bahasa identiti mereka sebagai penutur natif bahasa ini secara perlahan tenggelam dengan adanya bahasa yang dominan (Martin, 1996).

Bahasa Belait merupakan bahasa yang dituturkan oleh salah satu puak jati Melayu yang diiktiraf dalam Perlembagaan Negeri Brunei 1959. Menurut Nothofer (1991), bahasa Belait mempunyai sejumlah 54% keserumpunan dengan bahasa Tutong. Bahasa ini juga dikatakan mempunyai hubungan rapat dengan bahasa yang dituturkan di sepanjang sungai hilir Baram di Sarawak, seperti Kiput, Narum, dan Miri (Blust, 1997 dipetik dari Clynes, 2004). Jumlah penutur bahasa Belait di Brunei Darussalam yang paling ramai boleh ditemui di dua kawasan yang berlainan (Clynes, 2004), iaitu di pedalaman Daerah Belait di sekitar Kampung Kuala Balai dan Labi dan juga di kawasan pedalaman Daerah Tutong di mukim Kiudang.

Namun, angka sebenar penutur bahasa ini tidak dapat dipastikan dengan tepat. Apa yang diyakini sejak lebih tiga dekad ini, jumlahnya semakin berkurangan jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang mendiami Daerah Belait. Kecenderungan masyarakat Belait berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Melayu Brunei sebagai lingua franca, sama ada dalam kalangan mereka mahupun sesama penutur natif daripada puak lain, ternyata menempatkan bahasa ini di ambang kepupusan tanpa disedari. Justifikasi ini diperoleh daripada informan puak

Belait yang rata-rata bersetuju mengatakan bahawa tidak ramai lagi generasi tua berusia 60 tahun ke atas yang kekal dan komited berkomunikasi dalam bahasa Belait. Keadaan bahasa ini semakin tenat apabila anak dan warisan turunan mereka bukan sahaja tidak menggunakan bahasa Belait, bahkan tiada inisiatif untuk mempelajarinya atas sebab pengaruh persekitaran dan keperluan yang berubah.

Populasi penutur dalam hal ini nampaknya tidak mempunyai kaitan dengan keterancaman bahasa Belait. Pada hakikatnya, masyarakat Belait itu sendiri telah memilih untuk tidak bertutur dalam bahasa mereka. Ini bersesuaian dengan kenyataan Aitchison (1991), kepupusan atau kemusnahan bahasa itu bukan sahaja disebabkan bahasa itu tewas oleh bahasa dominan, malah ia juga berlaku apabila sesebuah komuniti itu tidak mahu lagi menuturkan bahasa berkenaan. Kelompok masyarakat ini berasa lebih selesa dan rela mengetepikan bahasa ibunda mereka untuk menguasai bahasa lain yang dianggap lebih berguna, tinggi tarafnya atau superior atas sebab ekonomi atau manfaat diri (Collins, 2002).

Harrison (2010), mendakwa tahap ancaman kepupusan bahasa di Asia Tenggara adalah rendah jika dibandingkan di bahagian lain di dunia ini. Walau bagaimanapun, dakwaan beliau tidak menggambarkan keadaan sebenar tahap kritikal bahasa minoriti di Brunei Darussalam khususnya bahasa Belait. Martin (1990), memberikan istilah minoriti kepada bahasa Belait dengan alasan jumlah penuturnya yang sangat sedikit, kira-kira 800 orang dan ini adalah perkiraan pada 30 tahun lalu. Tiada statistik terkini mengenai jumlah penutur bahasa Belait namun sangat jelas bahasa ini telah memasuki titik lemah tahap tujuh iaitu mengikut titik penggredan bahasa terancam punah oleh Fishman (Aminah & Azurin, 2013).

Keadaan semakin mencabar apabila bahasa minoriti ini tidak mempunyai sistem tulisan diikuti pula dengan sedikitnya usaha daripada pelbagai pihak untuk mempertahankannya. Bukan hanya bahasa Belait, malah bahasa minoriti yang lain juga kurang diberi penekanan seperti yang diperlakukan terhadap budaya. Sesetengah mereka yang berkepentingan ini melihat bahasa Belait ini kurang menyumbang ke arah survival bangsa dan masyarakat Belait itu sendiri jika dibandingkan dengan pemeliharaan



budaya mereka. Ini kerana pemeliharaan budaya dianggap sebagai jalan termudah berbanding dari mencuba untuk memelihara bahasa yang dinyatakan sukar untuk dilaksanakan.

Jika keadaan ini berlarutan dan dibiarkan, ditambah lagi dengan hadirnya Revolusi Industri 4.0 yang semakin mencabar sehingga memaksa penutur bahasa minoriti ini menyetepikan bahasa ibundanya, ini akan menjejaskan identiti masyarakat Belait sebagai penutur natif. Selain itu juga, dikhuatiri tanpa sedar, bahasa Belait bukan sahaja semakin pupus, malah mungkin saja suatu ketika nanti bahasa Belait hanya akan tercatat dalam Perlembagaan Negeri Brunei 1959 sebagai salah satu bahasa yang diiktiraf namun sudah ketiadaan penuturnya. Bertitik tolak daripada kekhuatiran ini, bahasa Belait perlu didokumentasikan sebagai salah satu usaha revitalisasi terhadap bahasa minoriti ini. Pendokumentasian bahasa ini akan memperlihatkan keunikan yang wujud dalam struktur bahasa mereka agar ia boleh jadi penanda kepada bangsa mereka sekali gus mengekalkan status bahasa dalam Perlembagaan Negeri Brunei 1959.

Meskipun kajian kebahasaan terhadap bahasa Belait masih di tahap minimal, seperti Struktur Bahasa Belait (Noor Alifah, 2004) dan Ayat Pasif Bahasa Belait (Siti Ifwah, 2006), tidak dinafikan masih ada usaha untuk memberigakan dan mempertahankan bahasa ini seperti yang dilaksanakan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, iaitu dengan terbitnya buku Daftar kata Leksikal 7 Dialek Brunei Darussalam. Di peringkat Institusi Pengajian Tinggi juga, melalui Pusat Bahasa, Universiti Brunei Darussalam, bahasa Belait menjadi salah satu kursus yang ditawarkan. Namun begitu, mengambil petikan daripada Deterding (2020), beliau mengatakan hanya masa yang akan menentukan keberkesanan inisiatif penerbitan kamus, penyediaan sumber dalam talian (laman sesawang) dan ketersediaan kursus dalam bahasa minoriti untuk proses pelestarian bahasa Belait ini.

Antara strategi revitalisasi yang direkomendasikan oleh McLellan (2014) adalah pendokumentasian dan pendeskripsian bahasa dari aspek fonologi, leksikal, dan tatabahasa. Kenyataan ini turut disokong oleh Noriah (2015), yang mengatakan rata-rata perbandingan sistem linguistik sesebuah dialek menunjukkan aspek fonologi, morfologi, sintaksis dan semantiknya lebih kompleks berbanding bahasa standard.

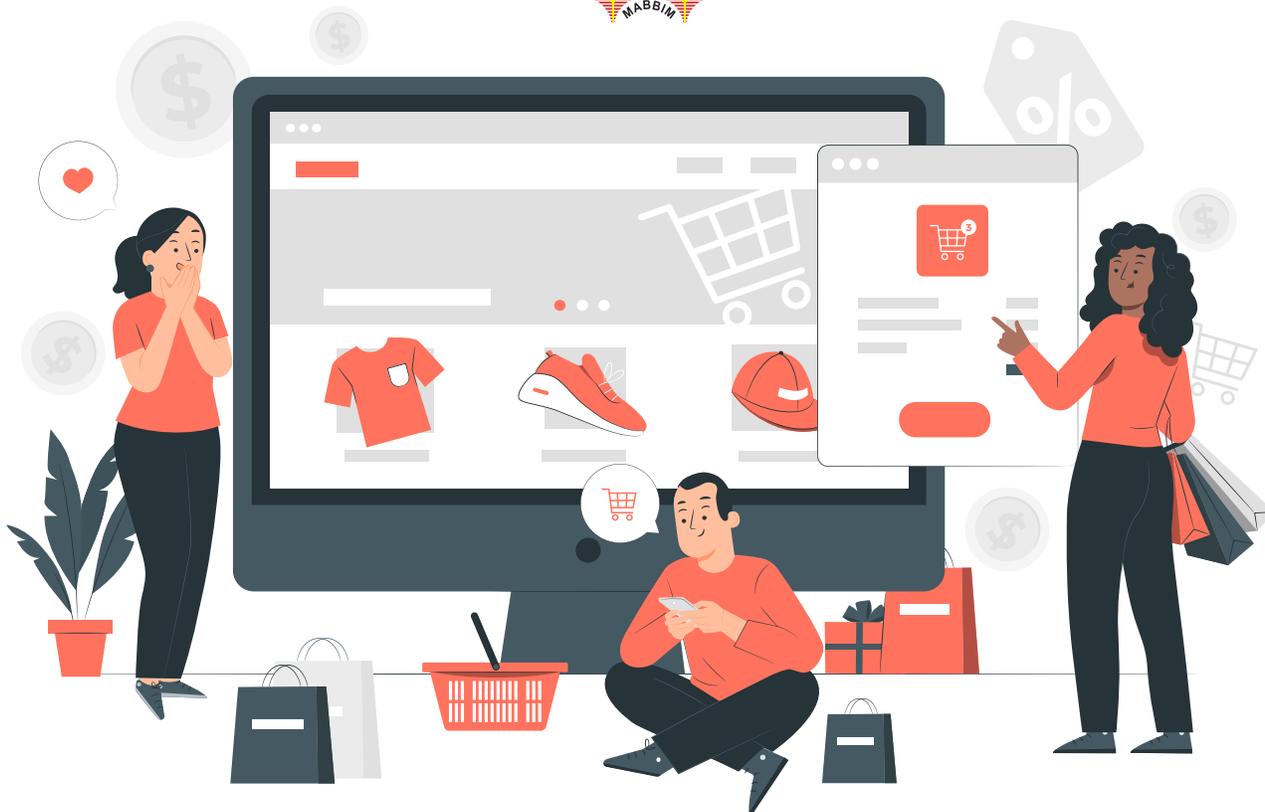
Mungkin ada yang mengatakan, hasil tipikal daripada proses pendokumentasian bahasa hanyalah senarai perkataan, kamus atau naratif - semua ini kurang memberi impak kepada usaha pelestarian bahasa minoriti. Namun, jika dilihat gambaran keseluruhan usaha yang diunggayahkan, iaitu pendokumentasian bahasa melalui proses yang dinyatakan, seumpama memberi harapan dan status baru pada bahasa yang sebelum ini dipandang remeh, kurang penting, tidak mempunyai bentuk tatabahasa, berstatus dialek dan primitif.

Waima merakamkan bahasa, menyalin dan mendokumentasikan bahasa Belait sekali gus menjadikannya tersedia untuk rujukan akan datang, mungkin tidak akan menghalang bahasa ini daripada berubah mahupun hilang. Diharap usaha ini akan tetap menyumbang kepada pemeliharaan warisan budaya, penyelidikan linguistik dan juga meningkatkan kesedaran tentang kedinamikan yang wujud dalam bahasa. Pendokumentasian bahasa ini melalui penyusunan senarai perkataan, kamus dan deskripsi tatabahasa memberi ruang penyelidikan bahasa di pelbagai peringkat sama ada di sekolah dan pendidikan tinggi dan mungkin sahaja dapat menyumbang bagi pembinaan laman sesawang dan ruang media sosial khusus untuk bahasa minoriti dan ini akan memperlihatkan anjakan bahasa minoriti ke ranah yang baharu.

Rujukan

- Aitchison, J. (1991). *Language change: Progress or decay* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Aminah Momin, & Azurin Othman. (2013). Repositori bahasa dan dialek puak masyarakat: DBP sebagai hab data bahasa dan dialek dalam kepelbagaian bahasa di Borneo: bahasa sebagai mozaik sosial, ekonomi dan budaya. 2-21. Negara Brunei Darussalam: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Asmah Haji Omar. (1998). *Susur Galur Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Clynes, A. (2004). *Belait in The Austronesian Languages of Asia and Madagaskar*, 429-455

- Collins, James T. (2002). *Wibawa Bahasa, Kependidikan dan Kepelbagaian*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Crystal, D. (2002). *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press
- Deterding, David. (2020). Indigenous Language and English in the Globalised Modern Era in Brunei Darussalam. *Journal Kemanusiaan: Universiti Sains Malaysia*.
- Harrison, K.D. (2010). *The Last Speakers*. Washington: National Geographic Society.
- Martin, P.W. (1992). *Notes on the Phonology of Belait*, (Unpublished MS)
- Martin, P.W. (1990). The Orang Belait of Brunei: Linguistics Affinities with Lemeting (Meting). *Borneo Research Bulletin*. Vol 22 (2).
- Martin, P.W. (1995). Whither the Indigenous Languages of Brunei Darussalam? *Oceanic Linguistics* 34. 44-60.
- Martin, P.W. and Poedjosoedarmo, G. (1996). An Overview of the Language Situation in Brunei Darussalam. In *Language Use and Language Change in Brunei Darussalam*, eds. P.W. Martin, C. Ozog and G. Poedjosoedarmo, 1-23. Athens, OH: Ohio University Center for International Studies.
- Martin, P.W. (1996). Sociohistorical Determinants of Language Shift among the Belait Community in the Sultanate of Brunei, *Anthropos* 91:199-207
- McLellan, J. (2014). Strategies of Revitalizing Endangered Borneo languages: A Comparison between Negara Brunei Darussalam and Sarawak, Malaysia. *Southeast Asia: A Multidisciplinary Journal*, 14, 14-22.
- Noor Azam Haji Othman and Siti Ajeerah Najib. 2016. The State of Indigenous Languages in Brunei. In *The Use and Status of Language in Brunei Darussalam: A Kingdom of Unexpected Linguistics Diversity*, eds. Noor Azam Haji Othman, J. McLellan and D. Deterding, 17-28. Singapore: Springer.
- Noor Alifah Abdullah. (2004). *Struktur Bahasa Belait*. Negara Brunei Darussalam: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Noriah, M. (2015). Pelestarian Turunan, Penelusuran Moyang: Pengaduan Sosiolinguistik dan Linguistik Sejarah dalam Pendokumentasian Bahasa Peribumi, *Syarahan Umum Siri Pelantikan Profesor*. Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia.
- Nothofer, B. 1991. The Languages of Brunei Darussalam. In *Papers in Austronesian Linguistics*, ed. H. Steinhauer, 151-176. Canberra: Australia National University.
- Siti Ifwah Fauzani HC. 2006. *Ayat Pasif Bahasa Belait*, (tidak diterbitkan), Latihan Penyelidikan, Jabatan Bahasa Melayu dan Linguistik, Brunei Darussalam.



Lokapasar, Toko Daring, dan Niaga-El

(Adi Budiwiyanto)

Dalam era digital, banyak istilah baru bermunculan. Istilah-istilah itu, di antaranya, adalah lokapasar, toko daring, dan niaga elektronik (niaga-el). Ketiga istilah itu sering kali digunakan secara bergantian. Ketiga istilah tersebut terkait erat, tetapi ketiganya memiliki perbedaan yang signifikan dalam konsep dan fungsi masing-masing.

Secara kebahasaan, istilah *lokapasar* merupakan padanan dari *marketplace*. Oxford English Dictionary (OED) merekam bahwa istilah *marketplace* mulai digunakan sejak 1389 dengan makna ‘ruang terbuka di kota tempat pasar berada atau diadakan’. Kemudian, tercatat pada 1926 istilah *marketplace* digunakan secara figuratif untuk mengacu pada ‘tempat atau lingkungan mana pun tempat terjadinya pertukaran ide dan sebagainya’. Seiring dengan berkembangnya ilmu ekonomi, pada 1960, maknanya mengalami penambahan, yaitu ‘arena transaksi komersial; dunia perdagangan’.

Penemuan komputer pemroses transaksi dan televisi yang berhasil diintegrasikan untuk menciptakan transmisi data yang aman oleh Michael Aldrich, seorang penemu dari Inggris, menjadi landasan dimulainya belanja daring (*online shopping*), yaitu belanja barang atau jasa melalui jejaring komputer atau internet. Istilah *online shopping* terekam dalam OED sejak 1982. Pada 1982 lokapasar digital dimulai pertama kali, yaitu Boston Computer Exchange. Kemudian diikuti dengan lokapasar lainnya, seperti Amazon dan eBay pada 1995. Di Indonesia sendiri berkembang beberapa lokapasar, di antaranya Tokopedia, Shopee, Lazada, Tokopedia, Bukalapak, dan Blibli.

Lokapasar merupakan platform atau tempat bagi berbagai penjual atau toko untuk dapat melakukan transaksi jual-beli secara daring. Dalam lokapasar, penjual dapat memasarkan produk dan jasa kepada calon pembeli yang berada di berbagai lokasi. Sementara itu, pembeli dapat mencari produk atau jasa yang mereka perlukan dari berbagai penjual yang ada dalam lokapasar. Lokapasar memungkinkan berbagai penjual untuk membuka toko mereka di platform yang sama dan memanfaatkan basis pelanggan yang sudah ada. Mereka menyediakan infrastruktur dan layanan yang memungkinkan transaksi antara penjual dan pembeli.

Lokapasar saat ini telah mengalami evolusi yang signifikan dan berkembang menjadi ekosistem yang lebih luas dan beragam sehingga memiliki peran unik dalam menjangkau pasar yang lebih luas. Lokapasar memberikan akses pasar global (*global market*) bagi penjual kecil dan besar untuk menjangkau pelanggan di berbagai dunia. Dengan hadir di platform yang sudah dikenal dan memiliki basis pengguna yang besar, penjual dapat memperoleh visibilitas yang lebih besar untuk produk dan jasa mereka. Kemudahan bertransaksi yang didukung dengan infrastruktur yang aman dan mudah bagi penjual dan pembeli, lokapasar menjadi pilihan menarik bagi penjual dan pembeli. Keberagaman pilihan produk atau jasa dari berbagai penjual dalam satu tempat membuat pengalaman berbelanja lebih mudah dan menyenangkan. Inovasi pada lokapasar dengan bantuan kecerdasan artifisial (*artificial intelligence* atau AI) untuk personalisasi pengalaman pengguna dan dengan pengembangan model bisnis yang lebih inklusif menjadi kunci untuk pertumbuhan lokapasar di masa depan.

Lokapasar telah memengaruhi cara orang berbelanja dan menjual, memfasilitasi pertumbuhan bisnis kecil, dan menciptakan lapangan kerja baru. Namun, di sisi lain, lokapasar juga memicu perdebatan, khususnya

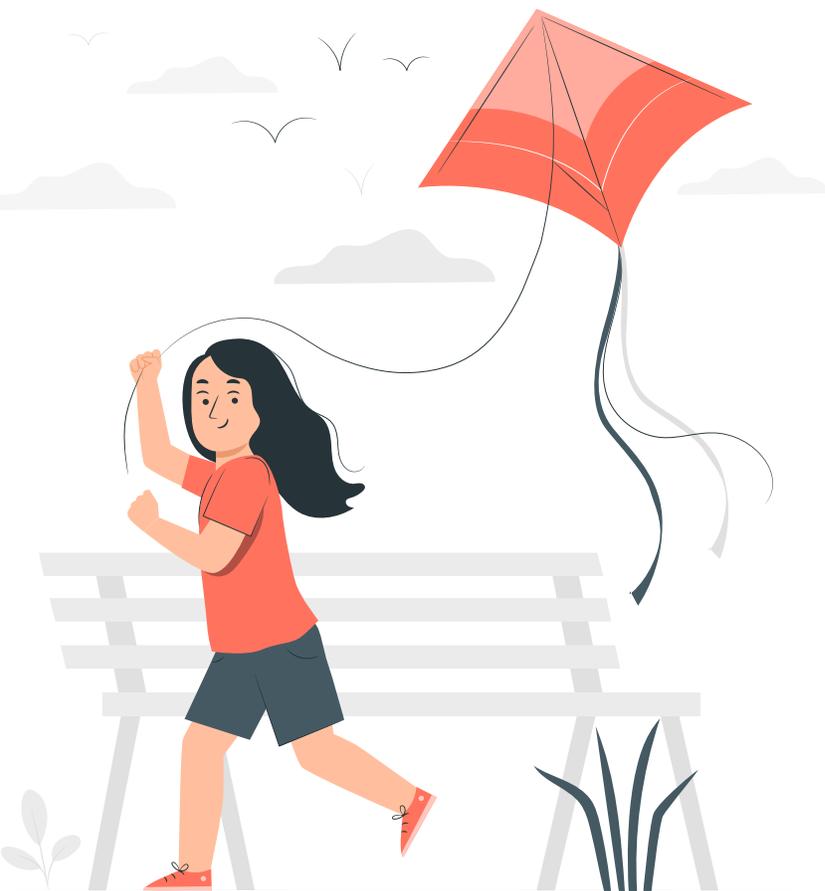
persaingan yang lebih intens, kontrol atas data, dan perubahan dalam perilaku konsumen.

Sementara itu, istilah *toko daring* adalah padanan dari *online shop*. Toko ini berbasis sistem daring yang dimiliki dan dioperasikan oleh satu entitas (*entity*) bisnis atau individu. Contohnya adalah toko daring yang dikelola oleh merek atau perusahaan tertentu. Toko daring biasanya memiliki alamat domain dan penjenamaan (*branding*) sendiri serta menjual produk atau jasa tertentu kepada pelanggan secara langsung.

Niaga elektronik atau *niaga-el*, padanan dari *e-commerce*, adalah istilah umum yang merujuk pada kegiatan berbelanja dan berdagang secara daring. OED mencatat bahwa istilah tersebut mulai digunakan sejak 1993. Niaga-el itu mencakup semua transaksi yang terjadi secara elektronik, mulai dari pembelian barang dan jasa hingga pembayaran daring. Dalam konteks ini, niaga-el mencakup berbagai platform, termasuk lokapasar dan toko daring. Niaga-el secara luas menjadi fondasi dari keduanya. Transaksi di toko daring ataupun di lokapasar terjadi secara elektronik dan menggunakan infrastruktur niaga elektronik untuk memfasilitasi pembayaran dan pengiriman.

Dalam dunia perdagangan elektronik yang terus berkembang, hubungan antara lokapasar, toko daring, dan niaga-el menjadi landasan bagi pertumbuhan bisnis daring (*online business*). Meskipun memiliki ciri khas dan keuntungan tersendiri, semuanya saling terkait dan memainkan peran penting dalam ekosistem perdagangan daring yang makin berkembang pesat.





BENARKAH LAYANG-LAYANG MELAYANG?

Siti Norsuhaila Samsudin (Malaysia)

Apabila menyebut layang-layang, pasti ramai yang dapat mengimbas kembali zaman kanak-kanak yang ceria dan seronok kerana dapat bermain layang-

layang bersama-sama rakan atau ahli keluarga. Sama seperti kosa kata lain, kata layang-layang terakam dalam kamus-kamus bahasa Melayu, misalnya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (kamus versi dalam jaringan). Dalam rujukan tersebut, kata layang-layang yang diletakkan sebagai kata terbitan di bawah kata dasar layang¹ diberikan takrifan seperti yang berikut:

layang-layang /la·yang-la·yang/ *n* **1** mainan yang terbuat dari kertas berkerangka yang diterbangkan ke udara dengan memakai tali (benang) sebagai kendali; **2** nama burung yang biasa melayang-layang;

Berbeza dengan kata layang-layang sebagai kata dasar atau entri dalam *Kamus Bahasa Indonesia* edisi elektronik (Pusat Bahasa, 2008), hanya memberikan maksud seperti yang berikut:

layang-layang *n* mainan yang terbuat dari kertas, berkerangka yang diterbangkan ke udara dengan memakai tali (benang) sebagai kendali;

Begitu juga dengan *Kamus Bahasa Melayu Nusantara* (2003), layang-layang diletakkan di bawah kata dasar ¹layang diberikan makna seperti yang berikut:

layang-layang **1** mainan yg dibuat drpd kertas berkerangka yg diterbangkan ke udara dgn menggunakan tali (benang) sbg kendali; wau; kikir *Br*; **2** *BM* bahagian rumah antara bumbung dgn dinding berbentuk segi tiga;

Yang menariknya, kata layang sendiri bermaksud terbang. Kata dan maksud ini terakam dalam *Kamus Dewan* tahun 1970 dan *Kamus Bahasa Melayu* susunan Sir Richard Winstedt tahun 1960. Dalam sastera lama, frasa baju layang bermaksud baju yang membolehkan orang terbang. Begitu juga dengan surat layang, iaitu surat yang terbang kepada penerimanya tanpa nama atau alamat pengirim. Kata layang ini juga menerbitkan kata terbitan berlayang, berlayangan, melayang, melayang-layang,

melayangkan, melayang-layangkan, terlayang, terlayang-layang, pelayangan, layangan dan selayang. Kata layang dan kata terbitannya terus terakam dalam kamus-kamus bahasa Melayu sehingga kini.

Jika kita merujuk kamus bahasa Melayu yang terkini terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, iaitu *Kamus Dewan Perdana* (DBP, 2020), kata layang mempunyai tiga lagi homonimnya yang membawa perbezaan makna, iaitu:

layang² لاڤڠ [lɑːjɑŋ] *n* medan bulu merah (tumbuhan); rambahan bukit; *Cryptocarya griffithiana*.

layang³ لاڤڠ [lɑːjɑŋ]

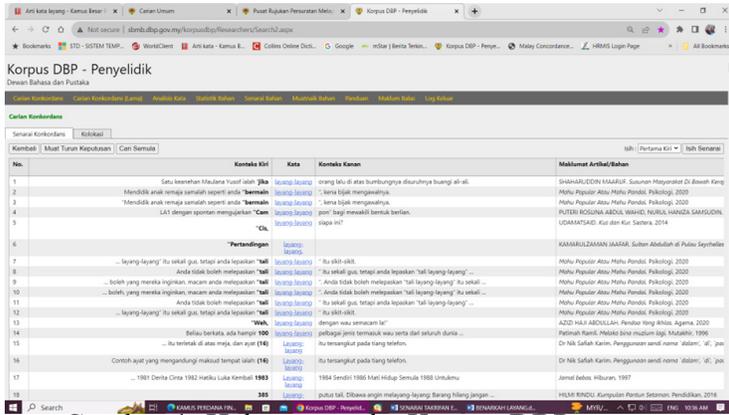
pelayangan فلاڤڠن [pə-lɑːjɑŋɑn]

n **1** hal menyeberang dgn perahu tambang; **2** perahu tambang yg digunakan utk menyeberangkan orang atau barangan.

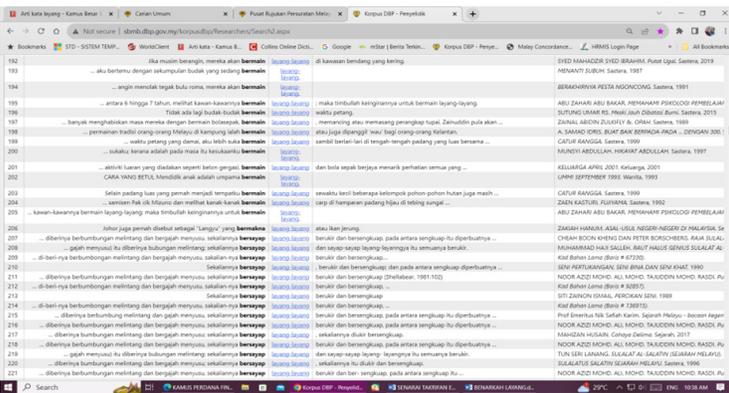
layang⁴ لاڤڠ [lɑːjɑŋ] *kt* lihat **melayang**;

melayang ملاڤڠ [mə-lɑːjɑŋ] *kt* [*psf*: **dilayang, layang**] menghiris (bawang, mangga dsb) nipis-nipis: *Sepuluh ulas bawang merah dilayang.*

Kembali kita kepada kata layang-layang. Apabila kita menganalisis penggunaan data korpus bagi kata layang-layang, kita akan memperoleh penggunaan kata ini seperti yang berikut. Sebahagian daripada penggunaan kata layang-layang ditunjukkan. Barisan kata layang-layang telah diisih di sebelah kirinya untuk mendapatkan kata yang berkolokasi sebelum kata tersebut.



Gambar 1: Halaman muka Korpus DBP



Gambar 2: Beberapa penggunaan kata layang-layang

Daripada dapatan tersebut, kata layang-layang digunakan dalam karya-karya yang terdapat dalam korpus dengan banyaknya tetapi pendefinisian bagi kata tersebut perlu dipecahkan kepada medan maknanya. Pecahan makna bagi kata tersebut terbahagi kepada tiga, iaitu mainan, burung dan ikan. Bagi kata yang membawa makna umum atau penggunaan biasa dalam masyarakat pengguna bahasa Melayu, makna tersebut boleh disusun dengan penelitian berbantuan penggunaan dalam ayat, gambar-gambar, video dan sebagainya. Berbeza dengan makna dalam bidang atau ilmu khusus,

pemerian makna adalah bergantung kepada penelitian pakar atau ahli dalam bidang tersebut. Contohnya, makna bagi burung dan ikan, pendefinisian mengikut ketetapan gaya takrif bidang yang telah dicirikan dalam sistem penyusunan bagi sesebuah kamus.

Begitulah halnya dengan makna bagi kata entri layang-layang dalam KDP. Pecahan makna bagi kata entri layang-layang diberikan seperti yang berikut:

layang-layang¹ **لايغ ٢ n**

1 mainan yg diperbuat drp kertas, plastik dsb yg biasanya dipasangkan pd kerangka, mempunyai pelbagai bentuk dan saiz, boleh diterbangkan dan dikendalikan dgn seutas benang atau tali; 2 bahagian yg berbentuk segi tiga yg terletak di antara bumbung dgn dinding rumah;

ke mana hendak pergi layang-layang itu, talinya di tangan kita

prb a orang yg lemah itu tidak berdaya melepaskan diri drp orang yg berkuasa; *prb b* orang yg berhutang itu tidak akan lari sekiranya jaminan ada pd kita;

layang-layang putus talinya

prb sudah putus harapan dan tidak ada daya usaha lagi;

macam memegang tali layang-layang

prb hal orang yg berkuasa ke atas orang lain.

layang-layang² **لايغ ٢ n**

burung kecil drp famili Apodidae yg bersayap panjang dan tajam, berkaki yg sangat pendek, dan kebanyakan spesiesnya mempunyai ekor yg bercabang, suka terbang dan bersarang dlm kumpulan yg besar serta memakan serangga yg terbang;

layang-layang besar, layang-layang besar ekor jarum

layang-layang yg bagian atas badannya hitam kecoklatan dan bagian bawahnya coklat gelap, bagian bawah ekornya berwarna putih, dan ekornya tidak bercabang;

Hirundapus giganteus;

layang-layang ekor jarum

layang-layang rengkung putih;

layang-layang gua

layang-layang yg berwarna coklat kehitaman di bagian atas badannya dan berwarna hitam pd bagian paruh dan kaki, serta membuat sarang menggunakan air liurnya;

Aerodramus fuciphagus;

layang-layang kecil

layang-layang yg badannya hitam kecoklatan dan bagian atas punggung hingga ekornya berwarna putih, dan ekornya tidak bercabang;

Rhaphidura leucopygialis;

layang-layang padi

layang-layang yg lebih kecil drp layang-layang gua, berwarna kehitam-hitaman pd bagian atas badan, dan sarangnya berwarna hitam;

Aerodramus maximus;

layang-layang rengkung putih

layang-layang yg bagian atas badannya berwarna hitam berkilat dan bagian bawahnya coklat gelap, serta berwarna putih pd bagian leher dan bawah ekornya. Ekornya pendek dan tidak bercabang;

Hirundapus caudacutus;

layang-layang rumah

layang-layang yg badannya hitam, bagian leher dan atas tengah badannya berwarna putih, dan biasanya terbang di kawasan taman permainan, perumahan dan kampung;

Apus affinis;

layang-layang tongkeng putih

layang-layang yg bagian atas badannya hitam dan terdapat tanda coklat di tengah badannya, manakala bagian bawah badannya coklat gelap, dan bulu di sekitar tongkengnya berwarna putih;

Hirundapus cochinchinensis.

layang-layang³ لايعغ^٣ n

burung drp famili Hirundinidae yg badannya panjang, kakinya kecil dan pendek, paruhnya pendek, sayapnya panjang dan menirus ke hujung, dan sesetengahnya mempunyai ekor bercabang;

layang-layang gua tongkeng

burung kecil yg bagian atas badannya kebiru-biruan, bagian bawah badan, kepala dan lehernya coklat, manakala ekornya coklat kemerah-merahan dan bercabang; sualo gua; *Hirundo daurica*.

layang-layang⁴ لايعغ^٤ n

burung kecil drp famili Hemiprocnidae yg bersayap panjang, berbulu warna-warni, berparuh pendek dan bermata besar, manakala ekornya bercabang serta panjang;

layang-layang berjambul

layang-layang yg berjambul, badannya berwarna kelabu biru, manakala perut dan atas ekornya berwarna putih, yg jantannya mempunyai satu tanda coklat dr muka hingga ke leher; *Hemiproctne coronata*.

layang-layang لايعغ^٢ ⇒ ikan layang-layang**ikan layang-layang ايكن لايعغ^٢ n**

ikan belalang; ikan terbang; *Cypselurus naresii*.



ikan terbang ايکن تربغⁿ

ikan laut bersaiz kecil yg badannya mempunyai sirip sisi yg lebar dan panjang yg boleh melayang di permukaan air, berwarna hitam kebiruan di bahagian atas dan keperakan di bahagian bawah, hidup di permukaan air, serta memakan zooplankton dan serangga kecil; ikan belalang; ikan layang-layang; *Cypselurus naresii*.

Kesimpulannya, daripada pentakrifan yang disusun dan ditunjukkan ini, persoalan benarkah layang-layang melayang telah terjawab. Begitulah makna dalam sesuatu kata cuba diperincikan dan dijelaskan dalam penerbitan kamus. Usaha untuk memperoleh maklumat yang tepat, tersusun, dan dapat membantu pengguna menggambarkan hal tentang sesuatu kata perlu dilaksanakan secara teliti dan menyeluruh. Jadi, Cintai Bahasa Kita, Bahasa Jiwa Bangsa.

RUJUKAN

- Asmah Haji Omar, 1993. Bahasa dan Alam Pemikiran Melayu. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kamus Bahasa Indonesia edisi elektronik (Pusat Bahasa, 2008) di <https://kbbi.web.id/layang-layang> dicapai pada 29 Nov. 2023
- Kamus Bahasa Melayu Nusantara, 2003. Negara Brunei Darussalam: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam jaringan) di <https://kbbi.web.id/layang> dicapai pada 29 Nov. 2023.
- Kamus Dewan, 1970. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kamus Dewan, 2005. Edisi Keempat. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kamus Dewan Perdana. 2020. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Kamus Melayu - Inggeris Dewan, 2012. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Pangkalan Data Korpus DBP di <http://sbmb.dbp.gov.my/korpusdbp/Researchers/Search2.aspx> dicapai pada 29 Nov. 2023
- Sir Richard Winstedt. 1960. Kamus Bahasa Melayu. Singapura dan Kuala Lumpur: Marican & Son.



Denyut atau Degup?

(Nurhafiizah Zahari)

Apabila kita memperkatakan denyut atau degup, terlintas dalam minda kita mengenai sebuah lagu yang bait-bait liriknya ada menggunakan salah satu perkataan yang tersebut di atas. Lagu yang sering kali disiarkan melalui radio, iaitu *Casablanca* juga tular di aplikasi *TikTok* dan sohor kini disebabkan iramanya yang sungguh merdu, dengan diselitkan bahasa Arab sehingga menjadi kegilaan semua lapisan umur pada masa sekarang. Timbul kekeliruan apabila memperkatakan dua kata ini setelah mendengar bait liriknya. Penulis terpanggil untuk mengungkapkan perkara ini disebabkan banyak kemusykilan sama ada perkataan denyut atau degup yang sebetulnya digunakan dalam konteks tersebut.

Jika dilihat, makna perkataan denyut dalam *Kamus Dewan Perdana* (2021), 1. gerakan turun naik atau kembang kempis nadi, jantung, ubun-ubun dan sebagainya; 2. rasa sakit yang menusuk-nusuk di kepala, bahagian tubuh dan sebagainya; 3. *ki* sesuatu yang menjadi penggerak utama bagi organisasi, kawasan atau aktiviti. Manakala, degup pula memberi makna 1. bunyi seperti bunyi jantung mengepam darah; 2. bunyi seperti bunyi benda yang agak berat jatuh ke tanah

(*Kamus Dewan Perdana*, 2021). Berikut bait-bait lirik yang dipetik daripada lagu *Casablanca*:

ياحبيبي يا نبض قلبي

Ya Habibi Ya Nabdha albi

Duhai cintaku denyut jantungku

خليك معايا طول الوقت ما تفارق عيني

Kholliq ma'aya thulil waktu matfarik a'ini

Tetaplah bersamaku sepanjang waktu, jangan berjauhan dariku



بعذك يكويني قربك يحييني

Ba'dak yakuini qurbak yahyini
Jauh darimu membuatku resah bersamamu ku
bahagia

محتاجك جنبي دلوقت واياي الجاية

Mahtajak jambi dil waktu ayyamil gayyah
Tetaplah bersamaku saat ini dan selamanya

وحدك انت نصيبي

Wahdak enta nasibi
kaulah satu-satunya milikku

نور العين يا حبيبي

Nuril a'in ya habibi
Jantung hati kasihku

غيرك ما بعشق حدا

Ghairak maba'syak hada
Tiada selain dirimu yang kurindu

Denyut jantungku berdebar

Terasa indahnya
dunia ini kita yang punya
Akulah mataharimu
Kaulah kekasihku
Kita kan bersama selamanya

...

(Casablanca, Nuha Bahrin ft. Naufal Azrin)

Berdasarkan bait-bait lirik yang tersebut di atas, jika diamati perkataan denyut dalam lagu tersebut menunjukkan tentang perihal debaran jantung atau gerakan jantung yang turun naik dengan pantas atau kembang dan Kempis jantung tersebut disebabkan perasaan gemuruh bagi individu yang sedang bercinta-cintaan atau berkasih-sayang.

Timbul persoalan kenapa perkataan degup tidak digunakan dalam bait lirik tersebut? Dalam perkara ini, kita perlu melihat seluruh konteks lagu tersebut, jika ia menanggapi tentang bunyi jantung tersebut, maka perkataan yang lebih sesuai digunakan ialah degup kerana pengertian degup dalam *Kamus Dewan*

Perdana (2021), merupakan bunyi jantung yang mengengam darah dan sebagainya.

Namun, jika keseluruhan konteks lagu tersebut merujuk kepada perbuatan jantung itu sendiri yang menjadikan ia kembang Kempis atau turun naik disebabkan hal-hal yang tertentu (gemuruh, ketakutan, kecemasan, terperanjat dan sebagainya), justeru perkataan denyut tidak salah digunakan kerana denyut mempunyai maksud gerakan turun naik atau kembang Kempis berkenaan nadi, jantung, ubun-ubun dan sebagainya (*Kamus Dewan Perdana*, 2021).

Walau bagaimanapun, sudah menjadi kelaziman dalam masyarakat kita mendengar degup jantung, jarang sekali kita mendengar denyut jantung. Berdasarkan pengertian yang diperoleh daripada kamus-kamus, perkataan denyut itu berkaitan dengan gerakan jantung, nadi ataupun ubun-ubun namun disebabkan ketidaklaziman penggunaan perkataan tersebut justeru membuatkan kekeliruan dan janggal kepada kita. Oleh itu, perkataan denyut dan degup ini boleh digunakan, tetapi kita perlu melihat kepada kesesuaian konteks keseluruhannya.

Rujukan:

Kamus Bahasa Melayu Nusantara. (2003). Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Kamus Dewan Perdana. (2021). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

<https://prpm.dbp.gov.my/> dipetik dari laman sesawang pada 25/7/2023 pukul 3:40 petang.

<https://lyricstranslate.com/en/casablanca-casablanca.html-30> dipetik dari laman sesawang pada 25/7/2023 pukul 12.10 tengah hari.

Data Buku

Judul Buku	: <i>Antologi Cerita Anak Indonesia</i>
Penulis	: A.A. Mas Ruscita Dewi, dkk.
Penerjemah Bahasa Daerah:	A.A. Mas Ruscita Dewi, dkk.
Penerjemah Bahasa Asing	: Inanti P. Diran, dkk.
Penerbit	: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Tahun Terbit	: 2022
Cetakan	: Pertama
Jumlah Halaman	: 360 halaman

Buku berjudul *Antologi Cerita Anak Indonesia* diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2022. Buku ini disusun dalam rangka mendukung program internasionalisasi bahasa Indonesia, khususnya peningkatan fungsi bahasa Indonesia di dunia internasional.

Buku kumpulan cerita anak tersebut berisi sepuluh judul yang ditulis dalam Indonesia dan diterjemahkan ke dalam enam bahasa Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yaitu bahasa Inggris, Prancis, Spanyol, Rusia, Mandarin, dan Arab. Setiap cerita pada buku ini juga diterjemahkan ke dalam sepuluh bahasa daerah dari sepuluh provinsi yang berbeda, yaitu Sumatra Utara, Jambi, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Papua. Tidak hanya itu, sebagai bentuk pelestarian aksara daerah, beberapa cerita dalam buku ini juga ditransliterasikan ke dalam enam aksara daerah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa buku ini merupakan representasi nyata dari slogan Trigatra Bangun Bahasa, yaitu *utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing* melalui sebuah produk penerjemahan.



Buku ini sangat menarik untuk dibaca karena mengisahkan cerita anak-anak Indonesia yang cerdas, ceria, dan cinta damai serta senantiasa memegang nilai-nilai kearifan budayanya masing-masing. Setiap cerita pada buku ini ditulis dengan gaya bahasa yang lugas, logika yang sederhana, dan alur yang inspiratif dan menghibur. Penggunaan kosakatanya pun sesuai dengan kemampuan membaca anak-anak.

Selain teks yang mudah dipahami, buku ini dilengkapi dengan gambar dan ilustrasi yang menarik dan penuh warna sehingga membantu para pembacanya untuk mendalami cerita dalam teks. Desain karakter dan latar keindonesiaan membantu pembacanya dalam berimajinasi dan mengenal budaya serta tradisi yang ada di Indonesia.

Desain dan tata sampul pada buku ini dibuat cukup menarik. Dengan format sampul keras (*hard cover*) dan penjilidan yang kuat, buku ini tidak mudah lepas halamannya dan tidak mudah rusak meskipun sering kali dibuka. Untuk itu, sangatlah tepat jika buku dengan ketebalan 360 halaman ini pantas untuk dibaca oleh siapa pun yang ingin mengenal Indonesia sebagai negara multikultural yang memiliki kekayaan dan keragaman budaya berupa tradisi, kesenian, ritual agama dan kepercayaan, serta bahasa.

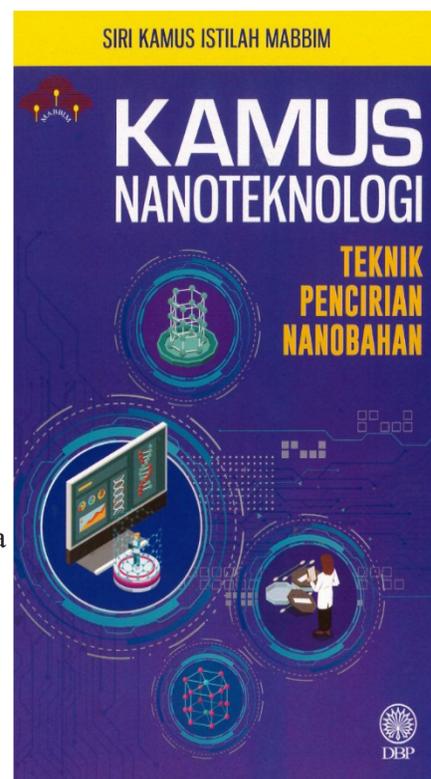


Meneroka Istilah dalam Mandala Ilmu

Syahidah Rasyiqah Abd Rashid (Malaysia)

Data Buku

Judul Buku : Kamus Nanoteknologi: Teknik Pencirian Nanobahan
Penyusun : Prof. Emeritus Dato' Dr. Haji Muhammad bin Yahaya
: Dr. Azmi bin Idris
: Dr. Tumirah binti Khadiran
Penerbit : Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
Cetakan : 2022
Halaman : 88
Harga : RM18.00



Seiring dengan arus kepesatan bidang nanoteknologi, DBP mengambil inisiatif menerbitkan *Kamus Nanoteknologi: Teknik Pencirian Nanobahan* yang merupakan salah satu judul dalam Siri Kamus Istilah MABBIM. Kamus ini menyenaraikan sebanyak 174 entri yang disusun mengikut abjad dalam bahasa Melayu berserta bahasa sumber (bahasa Inggeris) dan huraian. Entri yang tersenarai dalam kamus ini merupakan istilah teras yang mencakupi bidang nanoteknologi.

Bidang nanoteknologi merupakan salah satu bidang termaju yang semakin berkembang pesat. Gabungan sains, teknologi dan kejuruteraan merupakan inti pati terhebat dalam peluasan cabang sains sedia ada kepada skala nano. Bidang nanoteknologi ini bukan sahaja memberi fokus kepada pengawalan dan pemanipulasian terhadap atom, molekul dan supramolekul dalam unit nanometer, malah berupaya menghasilkan teknologi baharu dan memudahkan kehidupan manusia pada masa ini serta menarik untuk diterokai.

Kamus ini disediakan oleh pakar yang mahir serta berpengalaman dalam bidang masing-masing. Justeru, di sinilah fungsi penting pakar memberikan kupasan serta penjelasan terperinci tentang konsep yang terkandung dalam sesuatu istilah, bagi membantu pengguna memahami istilah yang sukar dan asing dengan mudah dan baik.



Bahagian awal kamus ini dilengkapi dengan Pedoman Penggunaan Kamus Nanoteknologi: Teknik Pencirian Nanobahan bagi memudahkan pengguna tentang cara penggunaan kamus dengan betul berdasarkan pada keterangan butiran yang dimasukkan seperti entri, takrif, rujuk silang, jenis huruf dan tanda baca, serta singkatan. Keterangan rujuk silang seperti label *Lihat* menerangkan sesuatu istilah yang mempunyai huraian yang sama dan merupakan istilah yang tidak diutamakan penggunaannya. Bagi istilah yang diutamakan penggunaannya, label *Sinonim* dimuatkan pada akhir huraian sesuatu entri yang dirujuk silangkan kepada istilah berlabel *Lihat*. Contohnya diperturunkan seperti yang berikut:

amorfus (*Ig. amorphous*)

Pepejal bukan hablur yang atomnya tidak tersusun secara berskala. Contoh pepejal amorfus ialah kaca tingkap, gel, filem tipis, dan bahan-bahan nanostruktur seperti kaca. *Sinonim pepejal tidak berhablur.*

pepejal tidak behablur (*Ig. non-crystalline solid*)

Lihat amorfus.

Setiap entri diberikan penjelasan makna dalam bahasa Melayu yang mudah bagi memastikan proses penyampaian ilmu dapat dilakukan dengan baik dan berkesan serta memudahkan pemahaman oleh pengguna kerana ada ciri transparensi. Pada sesetengah entri, contoh diberikan bagi memudahkan pemahaman tentang maksud sesuatu kata. Paparan di bawah merupakan entri berdefinisi yang mempunyai contoh seperti yang berikut:

krio ultamikrotom (*Ig. cryo-microtome*)

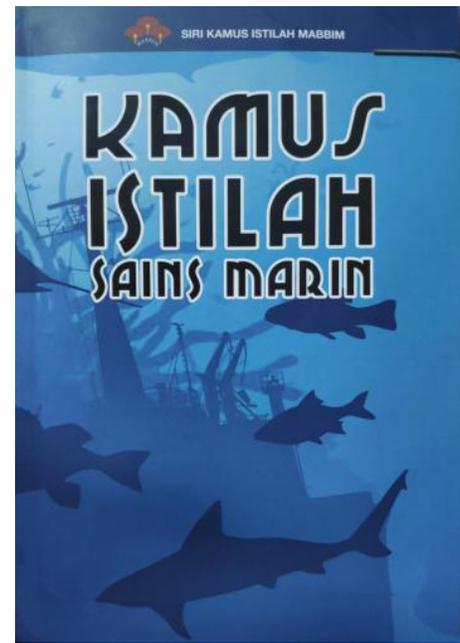
Alat yang digunakan untuk menyediakan lapisan tipis sampel dengan permukaan yang rata dan berkualiti. Contoh sampel ialah tisu dan darah manusia.

Pada bahagian akhir kamus ini, disertakan Daftar Istilah Kamus Nanoteknologi: Teknik Pencirian Nanobahan (bahasa Inggeris-bahasa Melayu) bagi memudahkan pengguna untuk merujuk istilah dalam bahasa sumbernya, iaitu bahasa Inggeris yang disusun mengikut urutan abjad. Daftar istilah ini dapat membantu pengguna merujuk huraian lebih lanjut secara terperinci pada halaman kamus sebelumnya dengan lebih cepat, tepat dan mudah. Contohnya adalah seperti yang berikut:

Bahasa Inggeris	Bahasa Melayu
amorphous	amorfus
amorphous material	bahan amorfus
amorphous solid	pepejal amorfus

Bak kata pepatah, ibarat dayung sudah di tangan dan perahu sudah di air, diharapkan agar terbitan *Kamus Nanoteknologi: Teknik Pencirian Nanobahan* dapat memberikan manfaat sepenuhnya kepada pengguna khususnya pelajar, pengajar, penyelidik, pengamal bidang serta pengguna yang menyanjung tinggi keupayaan bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu dan bahasa pengucapan intelektual. Walau bagaimanapun, pengguna umum lain yang ingin memahami dan meneroka konsep dalam bidang nanoteknologi juga boleh memiliki buku ini. Bagi mendapatkan penjelasan lanjut tentang bidang nanoteknologi, pengguna boleh mendapatkan kamus ini dari kedai-kedai buku yang berhampiran atau melalui laman rasmi DBPNIaga di <https://dbpniaga.my>.

Data Buku
Judul Buku : Kamus Istilah Sains Marin
Penyusun : Awang Basza Alexzander bin Haji Basri
: Awang Haji Khairul Zaman bin
Haji Abd. Jalil
: Awang Mohammad Faizal bin Othman
: Dayang Masni binti Moktal
: Dayang Hajah Roselinawati binti Haji Mumin
Penerbit : Dewan Bahasa dan Pustaka
Cetakan : 2023
Halaman : 37
Harga : \$5.00
Pengulas : Hanif bin Bahrin (Brunei)



Kamus Istilah Sains Marin ini merupakan buku terbaharu yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam dan telah dilancarkan pada 4 Ogos 2023 di Majlis Perasmian Pesta Buku Brunei, 2023, yang diadakan di Pusat Persidangan Berakas (ICC), Brunei Darussalam.

Kamus ini disusun oleh sekumpulan pakar bidang khusus yang mahir dan berpengalaman dalam bidang Sains Marin. Menurut takrifan yang dimuatkan dalam buku ini, Sains Marin ialah bidang kelautan dari segi sains yang banyak mengetengahkan proses terbentuknya geologi laut termasuk atas dan dasar laut, keadaan laut dan sebagainya. Antara subbidang yang termasuk dalam kamus ini ialah Meteorologi Laut, Kejuruteraan Kelautan dan Dasar Laut. Meteorologi Laut ialah bidang yang mengkaji arah dan halaju angin, suhu serta tekanan yang berubah dengan peredaran masa khususnya di laut. Kejuruteraan Kelautan ialah kajian persekitaran lautan dan menggunakan pengetahuan kejuruteraan untuk menganalisis kesannya terhadap kapal dan struktur. Dasar Laut pula mengenai peraturan-peraturan kelautan yang dikawal oleh institusi laut khususnya Jabatan Laut.

Kamus ini mengandungi 240 entri beserta takrifan dan sesuai digunakan oleh para guru, para pelajar bahkan khalayak umum. Konsep-konsep yang dihuraikan di dalamnya lebih terperinci namun ayat yang digunakan mudah difahami serta boleh dijadikan sumber rujukan utama. Pemilihan dan penggubalan entri takrifan juga lebih spesifik dan lazim digunakan di Brunei Darussalam, contohnya seperti yang berikut:

air tohor (*Ig. shallow water*)

Keadaan air yang tidak dalam. Biasanya kedalaman air bersamaan dengan separuh panjang gelombang.
Lihat juga air surut.

tambak (*Ig. mole*)

Struktur pepejal yang dipenuhi pepejal bumi, batu dan batu besar.

Semoga dengan penerbitan kamus ini dapat menambah ilmu mengenai Sains Marin khususnya dalam hal Meteorologi Laut, Kejuruteraan Lautan dan Dasar Laut bagi pengguna khususnya yang menjurus bidang Sains Marin, malahan orang awam yang ingin mengetahui istilah-istilah dan maksud yang berkaitan, selaras dengan usaha Dewan Bahasa dan Pustaka mengembangkan pelbagai istilah dalam bahasa Melayu sekali gus membantu meningkatkan pemartabatan bahasa Melayu ke tahap yang lebih tinggi sebagai Bahasa ilmu.



Imam Budi Utomo

Pengulas: Dzien Nuen Almisri

Imam Budi Utomo adalah Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek RI. Ia lahir di sebuah desa kecil di Kabupaten Tuban pada dinihari 20 Mei 1966. Pendidikan dasarnya ditempuh di SDN 1 Rengel, Tuban, dan diselesaikan pada 1979; SMPN 1 Rengel, Tuban, pada 1982; dan SMAN 1 Tuban pada 1985. Ia melanjutkan pendidikan di UNS jurusan Sastra Daerah dan lulus pada 1990. Pendidikan S-2 di UGM diselesaikan pada 2004 dengan predikat *cumlaude*.

Selepas meraih gelar S-1, pada 1991 diterima di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta (sekarang Balai Bahasa Provinsi DIY). Berbagai jabatan struktural pernah ia tempuh. Pada 2009 diberi amanah untuk memimpin Kantor Bahasa Kepulauan Riau. Sempat setahun merangkap jabatan sebagai Kepala Subbagian Kerja Sama di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,

pada 2012 dipindahkan ke Kantor Bahasa Kalimantan Timur. Pada 2017 dipromosikan untuk menjadi Kepala Balai Bahasa Kalimantan Selatan. Setelah tiga tahun bertugas di Bumi Lambung Mangkurat, pada 2020 dirotasi ke Balai Bahasa Provinsi DIY. Hanya bertahan 1,5 tahun, pada akhir 2021 mengikuti seleksi JPT Pratama di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan pada awal 2022 diangkat sebagai Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra.

Selain sebagai pejabat struktural, dosen luar biasa UIN Yogyakarta pada 2006—2009 dengan mengampu mata kuliah Bahasa Indonesia ini pernah pula ”mencicipi” sebagai pejabat fungsional peneliti. Karier sebagai peneliti diawali pada 1995 sebagai Asisten Peneliti Muda III/a. Tiga tahun berikutnya, pada 1998, melompat ke Ajun Peneliti Muda III/c. Dua tahun berikutnya, pada 2000, melompat ke Peneliti Muda IV/a. Karena melanjutkan studi S-2, karier sebagai peneliti sempat terhambat beberapa tahun. Namun, pada 2008 kembali mengajukan sebagai peneliti dan diangkat menjadi Peneliti Madya IV/b. Pada 2010 sebagai Peneliti Madya IV/c, dan pada 2014 sebagai Peneliti Utama IV/d. Belum sempat mengajukan sebagai Peneliti Utama IV/e, pada 1 Maret 2017 diberhentikan dengan hormat oleh Presiden sebagai peneliti karena lebih memilih jalur struktural.

Sebagai peneliti, Pak Imam—panggilan akrabnya—aktif menulis/meneliti dan mempresentasikan hasil penelitiannya pada berbagai pertemuan ilmiah. Beberapa karyanya dimuat dalam berbagai jurnal ilmiah dan diterbitkan beberapa penerbit pemerintah dan swasta. Ia pernah pula meraih juara II penulisan esai sastra yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Yogyakarta. Beberapa jurnal yang memuat artikel ilmiahnya, antara lain, adalah *Widyaparwa*, *Jawa*, *Filantropi*, *Jurnal Poltek* (Yogyakarta), *Kajian Sastra* (Semarang), *Jurnal Atavisme* (Surabaya), *Nuansa* (Denpasar), *Bahasa dan Sastra*, *Jurnal Kebudayaan*, *Jurnal Wacana* (Jakarta), *Jurnal Pangtura* (Brunei Darussalam), dan *Jurnal Pengajian Melayu* (Malaysia). Adapun salah satu penelitian bersama yang telah diterbitkan atas sponsor The Ford Foundation adalah *Eskapisme Sastra Jawa*.

Di samping pernah menjadi peneliti, ilustrator, penyuluh, dan penyunting, beberapa buku cerita anak-nya telah diterbitkan oleh Pusat Bahasa (sekarang Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa), misalnya *Kisah Putri Buangan*, *Satria Pamungkas Majapahit*, dan *Janji yang Teringkari*.



Profesor Dr. Hj. Abdul Rasid bin Jamian

Profesor Dr. Hj. Abdul Rasid bin Jamian dilahirkan pada 10 Mei 1964 di Kota Tinggi, Johor dalam keluarga anggota polis dan mempunyai enam orang adik-beradik. Beliau mendapat pendidikan awal pada 1971 di Sekolah Abdullah, Sungai Mati, Muar, Johor sehingga darjah enam. Kemudian meneruskan persekolahan di Sekolah Menengah Bukit Gambir, Muar, Johor sehingga tingkatan tiga. Setelah mendapat keputusan Sijil Rendah Pelajaran, beliau berpindah ke Sekolah Menengah Tengku Mahmood Iskandar, Sungai Mati, Muar, Johor dan belajar dalam aliran sains sehingga tamat tingkatan lima. Selepas berjaya dengan cemerlang dalam Sijil Pelajaran Malaysia, beliau meneruskan persekolahan tingkatan enam di Sekolah Menengah Sains Johor, Kluang, Johor. Pada tahun 1983, beliau telah melanjutkan pengajian di Maktab Perguruan Sultan Idris, Tanjung Malim, Perak dalam bidang Pendidikan Awal Kanak-kanak (Pengajian Melayu).

Di peringkat pengajian tinggi, beliau telah melanjutkan pengajian di Universiti Putra Malaysia (UPM) dan memperoleh Ijazah Sarjana Muda dengan kepujian dalam bidang Pengajaran Bahasa Malaysia sebagai Bahasa Pertama pada tahun 1997. Setelah itu, pada tahun 1998 beliau meneruskan pengajian di peringkat Ijazah Sarjana pengkhususan dalam bidang bahasa Melayu di UPM. Pada tahun 2002 pula, beliau memperoleh Ijazah Doktor Falsafah (PhD) dalam bidang Bahasa Melayu di UPM.

Profesor Dr. Hj. Abdul Rasid bin Jamian memulakan kerjayanya dalam dunia pendidikan sebagai guru bahasa Melayu di Sekolah Kebangsaan (FELDA) Tementi, Triang, Pahang sejak tahun 1985 hingga 1990 dan kemudian di SK Seri Bandan, Batu Pahat, Johor dari tahun 1991 hingga 1994. Beliau pernah mencurahkan bakti di Sekolah Menengah Munsyi Sulaiman, Batu Pahat, Johor pada tahun 1997 hingga 1999 sebelum dilantik sebagai pensyarah Pendidikan Bahasa Melayu di Fakulti Pengajian Pendidikan di UPM pada Julai 1999. Pada tahun 2019, beliau telah berhijrah ke Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI) sebagai Profesor Pendidikan Bahasa Melayu di Jabatan Bahasa dan Kesusasteraan Melayu, Fakulti Bahasa dan Komunikasi sehingga kini. Bidang kepakaran beliau ialah Pengajaran Bahasa Melayu dan Perkembangan Bahasa Melayu khususnya dalam bidang pengajaran dan pembelajaran bahasa Melayu.

Beliau merupakan seorang yang aktif dalam memberi sumbangan terhadap usaha memartabatkan bahasa Melayu dan merupakan seorang pakar bahasa di Malaysia serta sentiasa menjadi rujukan berkaitan hal-hal kebahasaan terutama dalam bidang pendidikan bahasa Melayu. Di peringkat kebangsaan, beliau pernah menjawat jawatan Timbalan Pengerusi, Persatuan Pendidik Pendidikan Bahasa Melayu selama lima tahun. Beliau banyak membantu bahagian Buku Teks Bahasa Melayu, khususnya sebagai Pengerusi Panel Jawatankuasa Kualiti Mutu Buku Teks di Bahagian Buku Teks, Kementerian Pendidikan Malaysia dan Dewan Bahasa dan Pustaka. Beliau juga merupakan pakar rujuk kurikulum Bahasa Melayu di Bahagian





Pembangunan Kurikulum, Kementerian Pendidikan Malaysia. Di samping itu, beliau pernah memegang jawatan sebagai Timbalan Pengerusi, Majlis Kokurikulum Malaysia bermula pada 1 Mei 2013 hingga 31 April 2016. Beliau juga telah dilantik sebagai Ahli Jawatankuasa Tetap Bahasa Melayu (JKTBM) bagi tahun 2019-2022 oleh Menteri Pendidikan Malaysia.

Penglibatan di peringkat antarabangsa pula, beliau pernah dilantik sebagai Profesor Tamu di Universiti Goethe Frankfurt, Jerman pada Mac 2017 hingga Jun 2017. Pada 23 Mei 2017, beliau telah menyampaikan Syarahan Profesor Jemputan di Goethe Universiti, Frankfurt, Jerman. Di samping itu, beliau mempunyai pengalaman yang luas dalam pembentangan kertas kerja seminar atau persidangan di dalam negara dan luar negara.

Sebagai seorang ilmunan bahasa, beliau banyak menjalankan penyelidikan yang berkaitan dengan pendidikan khususnya dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Melayu di peringkat sekolah rendah mahupun sekolah menengah. Antara tajuk penyelidikan yang dijalankan oleh beliau ialah “Pembinaan Model Seni Bahasa dalam Klip Filem Cereka bagi Pendidikan Bahasa, Kesusasteraan dan Nilai Bina Insan” (2020), “Pembinaan Modul Digital Tatabahasa Pedagogi Bahasa Melayu ke Arah Pembelajaran dalam Talian” (2020), “Pembangunan Modul Pembelajaran Kemahiran Bahasa Melayu dalam Talian Terhadap Pencapaian Akademik dan Pembangunan Jati Diri” (2020), “Pembangunan Kerangka Komunikasi dalam Meningkatkan Kepercayaan dan Penerimaan Pelawaan dalam Kalangan Pelanggan” (2021) dan “Pemeriksaan Celik Tulis Santuni Murid Orang Asli Perak” (2023).

Dalam bidang penerbitan pula, beliau telah menghasilkan lebih 40 naskhah jurnal berindeks dan tidak berindeks; lebih 10 buah buku; lebih 10 bab dalam buku; dan 11 buah modul yang antaranya menjadi rujukan dalam bidang pengajaran dan pembelajaran bahasa Melayu. Antara hasil penulisan beliau termasuklah *Intergrasi Media: Pengajaran Bahasa dan Sastera* (2001), *Ekspresi Kreativiti Kanak-kanak* (2013), *Dimensi Kurikulum dalam Pendidikan* (2018), *Realisme Pendidikan Bahasa dan Sastera Melayu Kini* (2020), *Peradaban*

Pendidikan Bahasa Melayu: Pembangunan Jati Diri Negara Bangsa (2021) dan *Cabaran dan Isu Semasa Pembelajaran Kokurikulum* (2023). Beliau juga banyak menghasilkan penulisan yang diterbitkan dalam jurnal, antaranya “Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Tatabahasa Bahasa Melayu” (2013) dalam *Jurnal Pertanika Mahawangsa*, “A-Risk Students’ Response to Learning Mathematics and Sciene in a Second Language” (2007) dalam *The International Journal of Learning*, “Persepsi Pelajar Berisiko Terhadap Iklim Pembelajaran” (2009) dalam *Jurnal Pendidikan Malaysia*, “The Relationship Between Language Acquisition and Theory of Social Interactionist” (2020) dalam *Journal of Social Sciences and Humanities*, “Pembangunan dan “Pembinaan Modul Seni Bahasa Berasaskan Pendekatan Didik Hibur Menggunakan Kaedah Fuzzy Delphi (Fdm)” (2021) dalam *International Journal Of Aquatic Science* dan “Penguasaan Bahan Komponen Sastera dalam Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Melayu” (2023) dalam *Rumpun Jurnal Antarabangsa Persuratan Melayu*

Sepanjang penglibatan aktif beliau dalam usaha pemartabatan bahasa Melayu, Profesor Dr. Hj. Abdul Rasid telah meraih pelbagai pencapaian dan anugerah, antaranya memenangi Pingat Perak dalam Pameran Reka Cipta, Penyelidikan dan Inovasi, UPM (Pedagogi Guru Bahasa Melayu dalam Kalangan Murid Lemah) pada tahun 2006, memenangi Pingat Emas Kerangka E-Krang Model SILA FOCKes SINI Kementerian Pendidikan Malaysia (2019), memenangi *Outstanding Paper* Malaysia Association of Reseach and Education for Educators (2019), Anugerah Perkhidmatan Cemerlang (2022) dan Penerima Anugerah Kertas Kerja Terbaik Persidangan Antarabangsa (BITARA) UPSI (2021).

Semoga beliau sentiasa diberikan kekuatan dan kesihatan yang baik untuk terus menyumbangkan tenaga, pemikiran dan kepakarannya dalam usaha memperkasakan dan memartabatkan bahasa Melayu di persada Nusantara dan antarabangsa.

Dr. Siti Badriyah binti Haji Mohamad Yusof

Pengulas: Nurhafiizah binti Zahari

Dr. Siti Badriyah binti Hj Mohamad Yusof yang lebih akrab dipanggil sebagai Dr. Badriyah merupakan Penolong Profesor dan Penyelaras Program Bahasa Melayu dan Linguistik, Pengajian Melayu, di Universiti Brunei Darussalam. Beliau juga salah seorang daripada penasihat akademik fakulti dan badan editorial bagi *South East Asia: A Multidisciplinary Journal* dan surat berita *Discover FASS*. Beliau merupakan Ahli Jawatankuasa Tetap Bahasa Melayu Negara Brunei Darussalam (2021), *University of Reading Alumni Network* (2020–), *British Association of Applied Linguistics* (2017–2018), *Association Internationale de Linguistique* (AILA) (2017–2018), dan Persatuan Linguistik Brunei Darussalam (2008–2012).

Dr. Badriyah memulakan kariernya sebagai tutor pada tahun 2008 di bawah bimbingan Allahyarham Dr. Mataim bin Bakar, Allahyarham Prof. Madya Dr. Jaludin bin Hj Chuchu, Dr. Yabit bin Alas, Pg. Dr. Mohamed bin Pengiran Damit dan Dr. Sato Hirobumi, iaitu titik bermulanya beliau bergabung dengan Jabatan Bahasa Melayu Linguistik, Fakulti Sastera dan Sains Sosial, Universiti Brunei Darussalam. Kemudiannya, menjadi pendidik pada tahun 2012, dengan mengajarkan modul Linguistik dan Terjemahan, Semantik dan Pragmatik, Bahasa dan Kewartawanan, dan Teori-Teori Linguistik. Beliau juga telah menawarkan beberapa modul pengajaran yang telah dikemas kini termasuk modul Analisis Wacana Kritis, Wacana Institusi dan Ketatanegaraan, dan Evolusi Jawi di bawah Program GenNext UBD. Sehingga kini, Dr. Badriyah telah menyelia sebanyak lebih 30 projek penyelidikan di peringkat sarjana muda dan lebih 10 projek disertasi/tesis di peringkat sarjana dalam bidang pengajian Wacana Kritis (Media Baru, Ekonomi dan Politik), Ilmu Terjemahan, Pemerolehan Bahasa, dan Linguistik Am (Semantik dan Pragmatik).





Dalam bidang pendidikan, beliau memang berlatarbelakangkan pendidikan kebahasaan, bukan sahaja bahasa Melayu, malahan bahasa Inggeris juga bahasa Arab. Beliau memulakan pendidikan peringkat rendah di Sekolah Nusa Laila Puteri (1987–1993) dan peringkat menengah di Sekolah Arab Menengah Perempuan Raja Isteri Pengiran Anak Damit (1994–2000). Pada tahun 2022, beliau melanjutkan pengajiannya di Maktab Duli Pengiran Muda Al Muhtadee Billah (MDPMAMB) dengan mengambil mata pelajaran khusus, iaitu Bahasa Melayu, Geografi, Matematik, dan Ekonomi. Minat Dr. Badriyah dalam pengkajian bahasa Melayu telah mendorong beliau untuk meneruskan pengajiannya di peringkat Universiti Brunei Darussalam (2003–2007) dalam bidang Bahasa Melayu dan Linguistik (major) dan Bahasa Inggeris dan Linguistik (minor). Dr. Badriyah juga mengikuti program pertukaran pelajar selama setahun di University of Essex, United Kingdom semasa tahun ketiga pengajian beliau. Pada tahun 2010, Dr. Badriyah memperoleh ijazah sarjana dalam bidang *Applied Translation Studies* daripada University of East Anglia, United Kingdom dengan kecenderungan terhadap teks-teks teknikal termasuk perundangan dan politik. Bertitik tolak daripada kecenderungan ini, Dr. Badriyah telah melanjutkan pengajian di peringkat ijazah kedoktoran dalam bidang Pengajian Wacana Kritis di bawah penyeliaan AP Melanie Schroeter di Department of English Language and Linguistics, University of Reading, United Kingdom pada tahun 2015. Beliau memperoleh ijazah kedoktoran pada tahun 2020 dengan menghasilkan tesis yang bertajuk *Representing Power Shifts in Brunei-Britain Political Relations (1847–1982)*.

Dr. Badriyah merupakan individu yang bergiat aktif dalam pelbagai usaha yang dianjurkan oleh universiti mahupun organisasi bukan kerajaan, antaranya beliau pernah menjadi moderator bagi acara *Islamic Governance Symposium* (2020) dan Ceramah *Maulidurrasul The Morals and Ethics of Rasulullah SAW* (2020); sebagai penyelaras bagi Program Community Outreach untuk Discovery Year UBD (2011–2015); komiti kerja bagi *Buku Meja UBD* (2011), *Buku Panduan Program Global Discovery* (2011), *Brunei-Malaysia Forum UBD-UM* (2014; 2011), Majlis Mesyuarat Pertama Borneo Studies

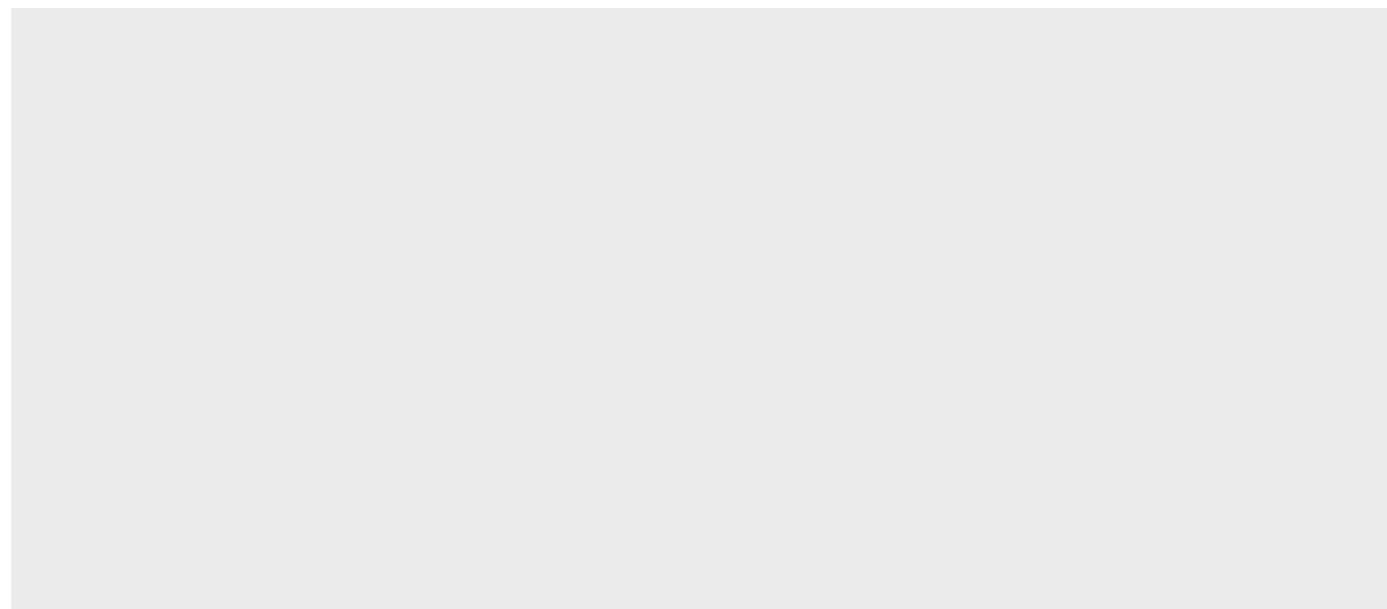
Network (2014), *Dialog Bahasa Melayu Nusantara* (2015), *Persidangan Antarabangsa Penyelidikan mengenai Melayu* (2013). Bahkan, beliau pernah menjadi sukarelawan bagi *Persidangan Anti-Dadah IFNGO Ke-23 untuk BASMIDA* (2010), *Human Library Project Temburong* (2011–2015), Program Intervensi Pendidikan Yayasan Sultan Haji Hassanal Bolkiaah (2009–2010) dan *Persidangan BRIDEX Brunei Darussalam International Defense Exhibition and Conference Ke-2* (2009).

Dalam bidang penerbitan, Dr. Badriyah telah menghasilkan beberapa makalah akademik berupa artikel, bab buku, dan prosiding dalam bidang wacana politik, ilmu terjemahan, dan linguistik am, antaranya:

- ❖ Ciri Wacana Politik dalam Teks Pemaspyuhan kemerdekaan Negara Brunei Darussalam (2022);
- ❖ *Weaving CDA into Brunei History: Political Shifts in pre-1984 BR-UK political discourse* (2021);
- ❖ Identifikasi Subjek dalam Struktur Ayat Bahasa Melayu (2021);
- ❖ Intertekstualiti dalam Titah: Evolusi Konsep Negara Zikir di Negara Brunei Darussalam (pengarang bersama, 2019);
- ❖ Aplikasi Analisis Wacana Kritis dalam Wacana Brunei-Britain (UK) 1847–1984: Satu Pengenalan Ringkas (2018);
- ❖ Gerakan Terjemahan Abbasiyah dan Kebolehsuaiannya terhadap Iklim Terjemahan di Negara Brunei Darussalam: Satu Catatan Reflektif (2022);
- ❖ Aplikasi Alternasi Diatesis dalam Terjemahan Silang-Bahasa (pengarang bersama, 2022);
- ❖ *Translating Ideology via Modalities in the 1959 Written Constitution of State of Brunei* (2015);
- ❖ *Translating Ideology: A Case of Mediated Political Discourse in Brunei* (2015);
- ❖ Sikap Generasi Muda Terhadap Tulisan Jawi: Kajian Institusi Tinggi di NBD (pengarang bersama, 2015); dan
- ❖ Sikap Generasi Muda Terhadap Tulisan Jawi: Kajian Kes Pelajar UBD (pengarang bersama, 2015).

Sebagai seorang yang berfikiran kritis, Dr. Badriyah sering melibatkan diri dalam bidang penyelidikan kebahasaan, iaitu selaku komiti bagi Penyelidikan Variasi Istilah Melayu (2011) dan Penyelidikan Penggunaan Istilah Informasi dan Teknologi di Negara Brunei Darussalam (2013) untuk MABBIM, Penterjemahan untuk Sastera Abad ke-20 ASEAN (2013), Analisis Sosiokognitif Terhadap Bahasa Minoriti di Negara Brunei Darussalam (Ketua Penyelidik, 2023-), *Envisioning Translation Industry in Brunei Darussalam* (penyelidik bersama, 2023-), dan *ChatGP and other Artificial Intelligence (AI) Apps in Teaching: Issues, Challenges and Opportunities* (penyelidik bersama, 2023-). Manakala, di luar bidang penyelidikan dan akademik, Dr. Badriyah terlibat dalam penulisan skrip dokumentari radio antaranya *Perjuangan Salafussoleh* (15 episod), *Hari Air Sedunia* (doku khas), *Masjid Sultan Omar Ali Saifuddien* (doku khas), *Perintah Hukum Kanun Jenayah Syar'ie* (dokumentari khas), *Menuju ASEAN Summit 2013* (13 episod), *Sorotan Titah 2012* (13 episod), *Brunei-Thailand & ASEAN* (13 episod), dan *Pembentukan Wajah Negara Bangsa: Menyorot Perjuangan Menuju Kemerdekaan SOAS III* (dokumentari khas); projek terjemahan buku untuk institusi bukan kerajaan termasuk *Handling Violence Against Women* (2011), *West-East and Atomic Bomb* (2008); dan penyunting jempukan bagi *Majalah Rihlah Ihya Ramadhan* (2021) dan *Projek Galeri Kementerian Pertahanan* (2012–2013).

Selain itu, beliau turut berkecimpung dalam bidang pengucapan awam dan penulisan/penterjemahan skrip. Bahkan, beliau pernah dinobatkan sebagai pembahas terbaik Bahas Bahasa Melayu Senegara bagi tahun 2001 dan 2002, serta merupakan alumnus *Titian Minda* Brunei-Singapura, *Forum Universiti* Brunei-Singapura, *Pidato Antarabangsa Bahasa Melayu Piala Perdana Menteri* Malaysia. Kepakaran Dr. Badriyah membuatkan beliau sering dijemput sebagai panel dalam beberapa acara kebahasaan termasuk anjuran Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei dan Universiti Sultan Zainal Abidin (UNiZA) Malaysia, antaranya ketua hakim bagi Pertandingan Forum MIB Sekolah-sekolah menengah kerajaan kluster 2 (2013), panel hakim bagi Pidato Bahasa Melayu bagi Sekolah-sekolah menengah kerajaan kluster 2 (2013), dan pengerusi bagi Pertandingan Kuiz Sejarah Piala Pehin Jawatan Dalam (2014). Di samping itu, beliau juga pernah membentangkan kertas kerja dalam beberapa persidangan antarabangsa termasuk di Malaysia, Singapura, Thailand, Indonesia, Austria, dan United Kingdom. Bahkan, beliau juga pernah berkhidmat dengan Radio Televisyen Brunei (RTB) sebagai penyampai berita sambilan bagi *Berita Nasional* dan *News at Ten* (2007–2015), penterjemah sambilan, pengacara rancangan televisyen, dan komentator bagi beberapa acara kebangsaan negara (2004–2015).





BULETIN MABBIM

VOLUME 14, TAHUN 2023

Penanggung Jawab:

E. Aminudin Aziz

Pemimpin Redaksi:

Hafidz Muksin

Redaksi Pelaksana:

Meryna Afrila
Denda Rinjaya

Mohd Fadzli bin Tajuid
Nor Atikah binti Buang
Zeti Aktar binti Jaffar

Masni binti Moktal
Nurhafizah binti Zahari
Muhamad Norsah bin Shahrul Mazlan

Pendesain dan Pengatak:

Munafsin Aziz
M.Irfan Riansyah